

**KARAKTER TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL *SIMPLE MIRACLES DOA DAN ARWAH*
KARYA AYU UTAMI**

SKRIPSI

**Dibuat dan Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh

PATERNUS HERMANTO

NPM: 17.31.6013



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS KATOLIK INDONESIA SANTU PAULUS
RUTENG
2022**

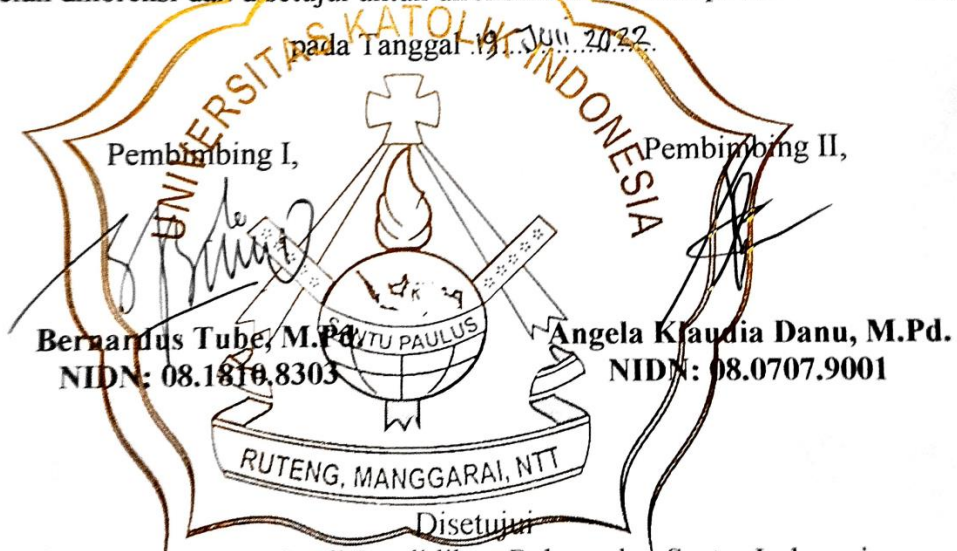
PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

**KARAKTER TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL *SIMPLE MIRACLES DOA DAN ARWAH*
KARYA AYU UTAMI**

Oleh
PATERNUS HERMANTO
NPM: 17.31. 6013

Telah dikoreksi dan disetujui untuk direkomendasikan kepada Dewan Penguji
pada Tanggal 19 Juli 2022.



Disetujui
Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng,

Bonefasius Rampung, S.Fil., M.Pd.
NIDN: 08.0802.6701

PENGESAHAN DEWAN PENGUJI

SKRIPSI¹

**KARAKTER TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL *SIMPLE MIRACLES DOA DAN ARWAH*
KARYA AYU UTAMI**

Oleh

PATERNUS HERMANTO

NPM: 17.31.6013

Telan dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 19 Juni 2022
dan dinyatakan memenuhi syarat

Penguji I/Utama,

Eduardus Korantus Abut, S.Fil., M.Pd.

NIDN: 08.1310.8603

Penguji II,

Bernardus Tube, M.Pd.

NIDN: 08.1810.8502

Penguji III,

Angela Klaudia Danu, M.Pd.

NIDN: 08.0707.9001

Disahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng



Dr. Maksimus Regus, S.Fil., M.Si.

NIDN: 08.2309.7304

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Paternus Hermanto

NPM :17.31.6013

Program Studi: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan dengan sesungguhnya dan sebenarnya bahwa skripsi berjudul **“KARAKTER TOKOH DALAM NOVEL *SIMPLE MIRACLES DOA DAN ARWAH KARYA AYU UTAMI* ”** merupakan hasil karya peneliti sendiri, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan dituliskan dalam daftar pustaka dengan mengikuti ketentuan sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Jika kemudian hari skripsi ini bermasalah karena dianggap plagiasi, maka saya sebagai penulis siap bertanggung jawab.

Ruteng, 2022

Pembuat pernyataan,

Paternus Hermanto

MOTO

“Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah melewatkanmu”

(Paternus Hermanto)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Almamater, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng.
2. Ayah tercinta Ignasius Pendos dan Mama tercinta Biata Ulus, yang selalu memberikan dukungan dalam bentuk apapun dan kapanpun selalu ada buat penulis, serta doa dan juga yang telah membiayai penulis mulai dari awal sampai skripsi ini selesai.

PRAKATA

Puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat yang dilimpahkan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Karakter Tokoh Dalam Novel “*Simple Miracles Doa dan Arwah*” karya Ayu Utami. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak hambatan dan kesulitan. Namun, atas kehendak-Nya serta bimbingan, dorongan, dan bantuan berbagai pihak, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulisan skripsi ini bermaksud memenuhi salah satu syarat dalam penulisan tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng. Untuk itu, penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Yohanes Servatius Lon, M.A., Rektor Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Indonesia Ruteng yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan kuliah di lembaga ini.
2. Dr. Maksimus Regus, S.Fil., M.Si., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng.
3. Bonefasius Rampung, S.Fil., M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng yang telah memberi kesempatan serta pelayanan kepada penulis untuk belajar di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Bernardus Tube, M.Pd., Pembimbing I yang telah mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, nasehat, serta petunjuk sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Angela Klaudia Danu, M.Pd., Pembimbing II yang telah setia memberi banyak masukan dan arahan untuk peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Para dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah membekali penulis dengan segala disiplin ilmu sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
7. Orang tua, adik, dan keluarga yang selalu memberikan semangat dan dukungan baik moral maupun material dalam menyelesaikan tulisan ini.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini belum sempurna. Untuk itu, saran dan kritikan yang dapat menyempurnakan tulisan selanjutnya sangat penulis harapkan, khususnya dalam proses penelitian. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Ruteng, July 2022

Penulis

ABSTRAK

Hermanto, Paternus. 2021. “Karakteristik Tokoh Utama dalam Novel “*Simple Miracles Doa dan Arwah*” Karya Ayu Utami. *Skripsi*. Ruteng: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Katolik Indonesia Santu paulus Ruteng. Pembimbing I: Bernardus Tube, M.Pd.; Pembimbing II: Angela Klaudia Danu, M.Pd.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pandangan peneliti bahwa novel “*Simple Miracles Doa dan Arwah*” karya Ayu Utami memiliki karakter yang ditampilkan oleh para tokoh. Novel karya Ayu Utami ini menceritakan tentang kehidupan satu keluarga dan tentang kematian beberapa anggota keluarga. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam novel “*Simple Miracles Doa dan Arwah*” karya Ayu Utami mengenai karakter tokoh utama di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakter tokoh utama dalam novel “*Simple Miracles Doa dan Arwah*” karya Ayu Utami. Penelitian ini mengelompokkan sesuai dengan jenis jenis karakter tokoh menurut Edgar V. Roberts, lalu mengkaji setiap model karakter tersebut.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif metode baca-catat untuk mengumpulkan data dan metode analisis isi untuk mengkaji data. Sumber data penelitian ini, yakni novel “*Simple Miracles Doa dan Arwah*” karya Ayu Utami. Sementara, data penelitian ini berupa kata, frasa, maupun kalimat yang diindikasikan menggambarkan karakter tokoh utama.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter tokoh utama dalam novel “*Simple Miracles Doa dan Arwah*” karya Ayu Utami ditemukan berdasarkan empat model karakter, yakni (1) karakter berdasarkan apa yang dikatakan tokoh tersebut tentang dirinya, (2) apa yang dilakukan tokoh tersebut, (3) apa yang dikatakan oleh tokoh lain tentang tokoh utama, dan (4) apa yang dikatakan oleh pengarang tentang tokoh utama. Karakter model pertama memperlihatkan tokoh utama yang tidak mandiri, takut kehilangan, rasa ingin tahu, memiliki rasa tanggung jawab, gemar membaca, dan skeptis. Karakter model kedua memperlihatkan tokoh utama yang perhatian, kasih sayang, beriman, ketergantungan saat kecil, mandiri saat besar, dan pandai mengatur waktu. Karakter model ketiga memperlihatkan tokoh utama yang tidak mandiri dan bergantung pada orang lain saat kecil, dan tidak percaya atau ada keraguan pada hal mistis. Karakter model keempat memperlihatkan tokoh utama yang menceritakan dirinya dalam kehidupan yang dihadapkan dengan konteks sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya. Tokoh “aku” mau menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidak dapat terpisah dari hakikatnya sebagai makhluk sosial dan sebagai manusia yang berkarakter budaya, serta berpendidikan. Dengan demikian, sesungguhnya tokoh utama “AKU” dalam novel “*Simple Miracles Doa dan Arwah*” karya Ayu Utami memiliki karakter spiritual, jujur, toleransi, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, bersahabat, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Kata kunci: Karakter tokoh, novel *Simple Miracles Doa dan Arwah*.

ABSTRACT

Hermanto, Paternus. 2021. "Characteristics of the Main Character in the Novel *“Simple Miracles Prayers and Spirits”* by Ayu Utami. Thesis. Ruteng: Indonesian Language and Literature Education Study Program, FKIP, Indonesian Catholic University of St. Paul Ruteng. Advisor I: Bernardus Tube, M.Pd.; Advisor II: Angela Klaudia Danu, M.Pd.

This research is motivated by the researcher's view that the novel *“Simple Miracles Prayers and Spirits”* by Ayu Utami has characters that are displayed by the characters, especially the main character who is not necessarily known and understood by the reader. This novel by Ayu Utami tells about the life of one family and the death of several family members. Therefore, researchers are interested in studying more deeply the novel *“Simple Miracles Prayers and Spirits”* by Ayu Utami about the main characters in it. This study aims to describe the main characters in the novel *“Simple Miracles Prayers and Spirits”* by Ayu Utami. This study groups the types of characters according to Edgar V. Roberts, then examines each of these character models.

This study uses a descriptive qualitative type of reading-note method to collect data and a content analysis method to examine the data. The data source for this research is the novel *“Simple Miracles Prayers and Spirits”* by Ayu Utami. Meanwhile, the data of this research are in the form of words, phrases, and sentences that are indicated to describe the main character's character.

The results of this study indicate that the main character in the novel *“Simple Miracles Prayers and Spirits”* by Ayu Utami is found based on four character models, namely (1) the character based on what the character says about him, (2) what the character does, (3) what other characters say about the main character, and (4) what the author says about the main character. The first model character shows the main character who is not independent, afraid of losing, curious, has a sense of responsibility, likes to read, and is skeptical. The second model character shows the main character who is caring, affectionate, faithful, dependent when he was small, independent when he grew up, and good at managing time. The third character model shows the main character who is not independent and dependent on others as a child and does not believe or have doubts in mystical things. The fourth model character shows the main character who tells himself in life that is faced with social, economic, cultural, educational, health, and so on contexts. The "I" character wants to show that human life cannot be separated from its essence as social beings and as humans with cultural and educated characteristics. Thus, the main character "I" in Ayu Utami's novel *“Simple Miracles Prayers and Spirits”* has a spiritual character, honesty, tolerance, independence, democracy, curiosity, friendship, love of reading, social care, and responsibility.

Keywords: Characters, novel *Simple Miracles Prayers, and Spirits*.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	9
2.1 Penelitian Relevan.....	9
2.2 Hakikat Novel	12
2.2.1 Pengertian Novel.....	15
2.2.2 Jenis-jenis Novel.....	16
2.2.3 Unsur-unsur Pembangun Novel.....	18
2.3 Hakikat Karakter Tokoh.....	27
2.4 Kerangka Berpikir	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	33
3.1 Jenis Penelitian.....	33
3.2 Sumber Data dan Data	33
3.3 Metode Pengumpulan Data	34
3.4 Instrumen Penelitian	35

3.5 Metode Analisis Data.....	35
3.6 Keabsahan Data.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
4.1 Hasil Penelitian	37
4.1.1 Sinopsis Novel	37
4.1.2 Deskripsi Data.....	39
4.1.3 Analisis Karakter Tokoh Utami	39
4.1.3.1 Karakter Tokoh Berdasarkan Perkataan Tokoh Tentang Dirinya	40
4.1.3.2 Karakter Tokoh Dari Tingkah Laku Tokoh Tersebut	47
4.1.3.3 Karakter Tokoh Utama Berdasarkan Perkataan Tokoh lain	51
4.1.3.4 Karakter Tokoh Utama Berdasarkan Pandangan Pengarang	53
4.2 Pembahasan.....	54
4.2.1 Karakter Spiritualisme	55
4.2.2 Karakter Jujur.....	56
4.2.3 Karakter Toleransi.....	56
4.2.4 Karakter Mandiri.....	57
4.2.5 Karakter Demokratis	58
4.2.6 Karakter Rasa Ingin Tahu	59
4.2.7 Karakter Bersahabat atau Komunikatif.....	60
4.2.8 Karakter Gemar Membaca	61
4.2.9 Karakter Peduli Sosial.....	61
4.2.10 Karakter Tanggung Jawab	62
BAB V PENUTUP	64
5.1 Simpulan	64
5.2 Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN	69

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil imajinasi pengarang sebagai hasil renungan, pemikiran, dan perasaan pengarang. Daya imajinasi sastrawan mampu merangsang dan membawa pembaca kepada suasana menyedihkan, membahagiakan, menyengsarakan, menggugah, dan sebagainya. Perpaduan antara keindahan dan realitas kehidupan dalam karya sastra dapat menggugah dan memengaruhi jiwa, pembaca atau penikmatnya. Seperti yang dikatakan Latif (2004) bahwa seorang pengarang dikatakan berhasil menciptakan karya sastra yang baik apabila dapat memengaruhi dan menggugah perasaan seseorang atau masyarakat yang membaca atau menikmati karyanya.

Karya sastra mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia. Karya sastra tidak hanya memberi kesenangan atau hiburan, akan, tetapi sebagai media untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan kehidupan manusia dan karakter-karakter kebudayaan. Karakter-karakter kehidupan manusia dapat kita temukan dalam karya sastra, seperti novel. Novel merupakan jenis karya sastra yang berbentuk prosa yang menggambarkan sisi kehidupan manusia dengan memperlihatkan watak, keadaan waktu dan tempat tinggal tertentu sehingga dapat menimbulkan kesan bagi pembacanya. Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih perinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks (Nurgiyantoro, 2009:11).

Salah satu novel yang menggambarkan salah satu sisi kehidupan manusia, yakni novel “*Simple Miracles Doa dan Arwah*” karya Ayu Utami. Novel Ayu Utami ini mengangkat kehidupan masyarakat Jawa. Kita ketahui bahwa orang Jawa (*Javanese*) merupakan orang-orang yang mendukung dan menghayati budaya Jawa yang tersebar di daerah asal kebudayaan Jawa, Jawa Tengah dan Jawa Timur, di Cirebon Jawa Barat, di banyak kepulauan di Indonesia bahkan di luar negeri (Setyodarmodjo, 2007:72). Hardjowirogo (1984:7) menambahkan bahwa semua orang Jawa berbudaya satu. Orang Jawa berpikir dan berperasaan seperti moyang mereka di Jawa Tengah, dengan kota Solo dan Yogyakarta sebagai pusat-pusat kebudayaan; dari Yogyakarta dan Solo itulah aliran kejawaan muncul dan berkembang di seluruh tanah Jawa (Sudiantara, 1998:5).

Sosok orang Jawa dengan berbagai karakteristik kehidupannya tersebut tak jarang diangkat dalam karya sastra. Seperti yang telah diketahui bahwa sastra merupakan penggambaran kehidupan yang dituangkan melalui media tulisan. Ada hubungan yang erat antara sastra dan kehidupan karena fungsi sosial sastra adalah bagaimana ia melibatkan dirinya di tengah-tengah kehidupan masyarakat (Semi, Atar. 1989:56).

Novel “*Simple Miracles Doa dan Arwah*” berisi cerita tentang kehidupan satu keluarga Jawa yang tinggal di Bogor. Namun, masih mengamalkan kepercayaan atau tradisi yang berkaitan dengan mitos di Jawa sehingga penulisnya sendiri, Ayu Utami (2014:173) menyebutnya sebagai novel seri spiritualisme kritis. Menurut Utami (2014:176), spiritualisme kritis adalah sikap terbuka pada yang spiritual tanpa mengkhianati nalar kritis. Terbuka di sini adalah

terbuka pada dunia spirit, arwah, mitos, maupun kepercayaan pada hal-hal mistis. Novel seri ini sebagian besar isinya memuat kisah yang berkaitan dengan hal-hal magis (mitos dan kepercayaan terhadap makhluk halus) yang berkembang dalam masyarakat Jawa.

Tidak seperti karya-karya sebelumnya yang meski menyajikan beberapa mitos dan legenda, tetapi lebih didominasi tentang gambaran manusia Indonesia dalam bentang sejarah yang cukup panjang (1900-an hingga era 2000-an) atau bisa disebut sebagai kisah yang berlatar politik Indonesia dari era Soekarno, Soeharto, hingga reformasi seperti: rezim militer, orde baru, peristiwa politik, feminisme, serta asmara (hubungan lelaki dan perempuan). Ayu Utami menghadirkan novel ini dengan judul "*Simple Miracles Doa dan Arwah*", yakni judul yang tampak menggunakan gabungan bahasa Inggris dan Indonesia. Dalam novelnya doa dan arwah dihadirkan sebagai sesuatu yang menurutnya simple yang ada dalam kehidupan sehari-hari orang Jawa, namun sesuatu yang berkarakter "simple" (sederhana) tersebut bercitra ajaib (Utami, 2014).

Salah kepercayaan pada hal-hal mistik sesuai karakteristik kehidupan orang Jawa, yakni percaya terhadap makhluk halus serta hal-hal yang bersifat takhyul. Dalam novel "*Simple Miracles Doa dan Arwah*" diperlihatkan bahwa makhluk halus yang dihadirkan merupakan makhluk halus yang melegenda di Jawa (misalnya: pocong dan kuntilanak). Novel menghadirkan kembali segala citra dan pengertian yang bersifat magis, mistis, atau pun irasional yang bersumber dari cerita mitologi, dongeng, legenda yang hidup secara tradisional (dalam budaya Jawa) dan dihadirkan kembali dalam sebuah kesusastraan modern saat ini. Mitos

(kepercayaan) serta ritual yang hadir dalam cerita novel “*Simple Miracles Doa dan Arwah*” pun sangat familiar di telinga orang Jawa. Selain itu, novel ini juga kaya akan spiritualitas dan filosofi. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Ayu Utami di sampul belakang karyanya dengan nafas spiritualisme kritis.

Ketika membaca novel Ayu Utami ini dapat diketahui bahwa karya sastra tidak hanya berkisah tentang hal-hal yang berkaitan dengan keseharian makhluk hidup yang sifatnya terlihat, tetapi juga berkisah tentang hal-hal sifatnya tak terlihat yang berhubungan dengan adanya kepercayaan mengenai hal-hal magis, takhyul, serta bersifat irrasional yang berkaitan dengan dunia lain yang ditinggali makhluk halus (baik dari golongan *memedi* maupun arwah penasaran).

Ada hal menarik dari isi novel karya Ayu Utami ini, yakni sesuatu yang memiliki citra sakral, tradisional, serta segala sesuatu yang lebih mengarah terhadap hal-hal yang berada di luar logika manusia (dalam budaya Jawa) dihadirkan pada era modern seperti saat ini. Fenomena kemunculan karya “*Simple Miracles Doa dan Arwah*” ini identik dengan karya sastra realisme magis. Karya sastra realisme magis adalah karya sastra yang menghadirkan kembali segala citra dan pengertian yang bersifat magis, mistis, ataupun “irrasional” yang bersumber dari cerita mitologi, dongeng, legenda yang hidup secara tradisional yang dihadirkan dalam sebuah kesusastraan modern diindikasikan sebagai karya realisme magis (Faris, 1995).

Realisme magis muncul di kesusastraan Indonesia tahun 1990-an, arus realisme magis sebagai paham kesastraan global mulai masuk dan memperlihatkan pengaruhnya pada sejumlah karya sastra Indonesia. Sebelum

karya Ayu Utami ini, sudah ada pengarang lain yang menulis cerita fiksi bergenre realisme magis, misalnya Eka Kurniawan dan Seno Gumira Ajidarma. Menurut Alex (*Kompas*, edisi 30 November 2003), dalam kesusatraan Indonesia Seno Gumira Ajidarma dengan cerpennya “Misteri Kota Ningi”, Eka Kurniawan dengan novelnya “Cantik Itu Luka” menunjukkan pengaruh tersebut dalam prosa Indonesia. Salah satu karakter realisme magis yakni menghadirkan kembali segala citra dan pengertian yang bersifat magis, mistis, ataupun “irrasional” yang bersumber dari karya-karya mitologis, dongeng, legenda yang hidup secara tradisional dalam masyarakat-masyarakat etnik di Indonesia dalam karya sastra mutakhir dapat menjadi strategi melihat kecenderungan baru tersebut.

Meskipun tiga pengarang ini hidup di era yang sama, namun karya Eka Kurniawan dan Seno Gumira Ajidarma berbeda dengan karya Ayu Utami. Karya Eka dan Seno lebih menitikberatkan mitos-mitos yang berkaitan dengan legenda pada masa lampau dengan *setting* pada zaman kolonial dan sesudah masa kolonial. Sementara karya Ayu Utami ini menghadirkan cerita yang didominasi mitos (kepercayaan) serta ritual yang semuanya itu berhubungan dengan makhluk halus dengan *setting* zaman modern. Mitos (kepercayaan) serta ritual yang hadir dalam cerita novel “*Simple Miracles Doa dan Arwah*” pun sangat familiar di telinga orang Jawa. Secara tidak langsung kehadiran novel ‘*Simple Miracles Doa dan Arwah*’ ini bukan hanya sebagai bacaan hiburan, namun juga mengkomunikasikan sesuatu misalnya memperlihatkan isu-isu sosial atau memperlihatkan eksistensi mitos/kepercayaan serta tradisi (budaya Jawa) pada era saat ini.

Seperti yang diungkapkan Junus (1981:93) bahwa kehadiran teks sastra atau novel menyuarakan, menghadirkan, dan mempersoalkan kepercayaan mengenai hal-hal magis seperti mitos, pasti memiliki maksud tertentu. Misalnya bertugas mengukuhkan suatu kepercayaan mengenai mitos tertentu, atau mungkin bertugas merombak, membebaskan, memodifikasi, bahkan untuk menentangnya.

Ketika membaca novel Ayu Utami ini, peneliti dapat mengatakan bahwa "*Simple Miracles Doa dan Arwah*" tidak lepas dari unsur penokohan atau karakter tokoh yang membangun kisah atau cerita tentang kepercayaan dan mitos masyarakat Jawa. Unsur penokohan atau karakter merupakan salah satu unsur intrinsik (unsur yang membangun karya sastra dari dalam) karya sastra prosa, selain tema, amanat, tokoh, latar, alur, sudut pandang, dan bahasa. Sementara, unsur ekstrinsik, yaitu unsur yang membangun karya sastra dari luar seperti masalah sosial, kejiwaan, pendidikan dan agama (Nurgiantoro 2009:23).

Lewat unsur penokohan inilah, pengarang menggambarkan karakter pelaku cerita. Novel "*Simple Miracles Doa dan Arwah*" karya Ayu Utami merupakan salah satu novel Indonesia yang menonjolkan karakter tokoh utama yang digambarkan oleh pengarang karena telah diketahui bahwa salah satu unsur pembangun sastra adalah karakter pelaku. Ayu Utami menggambarkan karakter pelaku cerita sebagai penokohan sehingga masyarakat pembaca dapat memahami karya sastra "*Simple Miracles Doa dan Arwah*" bukan sekedar pembaca tetapi sebagai pelajaran dan pedoman kearah yang lebih positif. Cara atau bentuk penyajian karakter tokoh yang memenuhi berbagai situasi dan kondisi batin membuat peneliti berinisiatif untuk menganalisis lebih dalam karakter tokoh

utama novel tersebut. Peneliti menganalisis karakter tokoh utama dalam “*Simple Miracles Doa dan Arwah*” dengan pendekatan ekspresif.

Dengan membaca karakter tokoh, peneliti dapat mengetahui apakah karya ini dihadirkan untuk dijadikan sebagai dokumen sosial budaya yang mencatat kenyataan budaya masyarakat Jawa pada masa tertentu seperti dijelaskan Junus (1986) bahwa fungsi karya sastra juga sebagai dokumen sosial budaya yang menjelaskan budaya atau keadaan masyarakat pada masa tertentu. Dengan perkataan lain, kajian tentang karakter tokoh utama dalam novel ini bermaksud memperlihatkan bahwa semodern apapun masyarakat Jawa tetap tak dapat terpisahkan dari kepercayaan-kepercayaan magis tersebut.

Latar belakang itu yang mendorong peneliti menjadikan novel “*Simple Miracles Doa dan Arwah*” karya Ayu Utami sebagai objek penelitian ini. Lagi pula, dari berbagai novel karangan Ayu Utami (Seperti: *Dwilogi Saman dan Larung*, *Trilogi Si Parasit Lajang—Cerita Cinta Enrico—Pengakuan Eks Parasit Lajang*, serta *Bilangan Fu dan Seri Bilangan Fu (Manjali dan Cakrabirawa, Lalita, Maya)*) dan lain sebagainya, baru kali ini Ayu Utami menceritakan kisah yang isinya didominasi adanya kepercayaan mengenai makhluk halus pada benak orang Jawa yang diperlihatkan melalui kehidupan satu keluarga Jawa yang tinggal di Bogor. Dengan demikian, peneliti memilih judul, “**Karakter Tokoh Utama dalam Novel *Simple Miracles Doa dan Arwah Doa dan Arwah* karya Ayu Utami**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana struktur novel *Simple Miracles Doa dan Arwah* karya Ayu Utami?
- b. Bagaimana pandangan dunia pengarang dalam novel *Simple Miracles Doa dan Arwah* karya Ayu Utami?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat dirumuskan, yakni untuk mendeskripsikan karakter tokoh utama dalam novel "*Simple Miracles Doa dan Arwah*" karya Ayu Utami.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis, yakni hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan mendalam tentang karakter tokoh utama dalam novel "*Simple Miracles Doa dan Arwah*" karya Ayu Utami.
2. Manfaat Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:
 - a. Bagi pembaca, memberikan sumbangan pemikiran atau bahan informasi mengenai karakter tokoh utama dalam novel "*Simple Miracles Doa dan Arwah*" karya Ayu Utami.

- b. Bagi pecinta sastra, sebagai bahan masukan dalam upaya pengkajian maupun kajian-kajian yang lainnya.
- c. Bagi peneliti lain, sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang relevan dengan judul penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

2.1 Penelitian Relevan

Penelitian relevan yang terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti adalah persamaan tentang sumber data yang mejadi objek kajian yaitu novel ‘*Simple Miracles Doa dan Arwah*’ Karya Ayu Utami. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk melihat bagaimana sosok pengarang memberikan gambaran atau pandangan dengan cara mengungkapkan isi yang dimaksud dari sudut kehidupan pengarang dalam novel, serta bermaksud untuk mengetahui pemikiran-pemikiran dunia pengarang yang terdapat dalam novel ‘*Simple Miracles Doa dan Arwah*’ Karya Ayu Utami. Berikut merupakan beberapa relevansi penelitian yang menjadi acuan peneliti untuk melakukan penelitian, antara lain :

Sandra Whilla Mulia (2016) melakukan penelitian yang berjudul *Realisme Magis dalam Novel ‘Simple Miracles Doa dan Arwah’* Karya Ayu Utami. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan tekstual analisis atau analisis teks. Hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah, realisme magis yang ternarasikan dalam novel Ayu Utami tidak hanya sarat dengan karakteristik realisme magis dengan memperlihatkan eksistensi mitos di era modern, tetapi juga bertugas mengukuhkan mengenai suatu kepercayaan mengenai ritual-ritual di Jawa serta merombaknya. Konteks sosial budaya yang melatarbelakangi

munculnya novel karya Ayu Utami disebabkan oleh kebudayaan Jawa yang sampai saat ini masih eksis serta kembali populernya hal-hal yang berbau tradisional dalam era modern ini.

Hesti Pratiwi Ambarwati (2016) melakukan penelitian berjudul *Realitas Kematian Dalam Novel "Simple Miracles Doa dan Arwah"* Karya Ayu Utami. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud realitas kematian, wujud kebudayaan Jawa, serta pandangan filsafat eksistensialisme terkait kematian dalam novel '*Simple Miracles Doa dan Arwah*' karya Ayu Utami. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data.

Risnawati (2017) dalam tulisannya membahas terkait kepercayaan dalam budaya jawa dan bentuk ritual-ritual di dalam budaya jawa. pembahasan hampir sama dengan pernyataan peneliti yang pertama, akan tetapi peneliti ini mengarah pada realisme magis. Konflik yang di ambil kebudayaan masyarakat jawa yang masih kental dengan kedekatannya terhadap makhluk halus, seperti dukun, paranormal dll.

Rizal Rabbani (2017) *Spiritualitas Kritis "Simple Miracles Doa dan Arwah"*. Hasil yang didapat dalam novel ini adalah, realisme magis yang ternarasikan dalam novel Ayu Utami tidak hanya sarat dengan karakteristik realisme magis dengan memperlihatkan eksistensi mitos di era modern, tetapi juga bertugas mengukuhkan mengenai suatu kepercayaan mengenai ritual di Jawa serta merombaknya. Konteks sosial budaya yang melatarbelakangi munculnya novel karya Ayu Utami disebabkan oleh

kebudayaan Jawa yang sampai saat ini masih eksis serta kembali populernya hal-hal yang berbau tradisional dalam era modern ini. Terkait kepercayaan dalam budaya jawa dan bentuk ritual-ritual di dalam budaya jawa, peneliti ini mengarah pada spritualitas kritis pada novel ‘*Simple Miracles Doa dan Arwah*’.

Purbo Adi Prabowo (2018) kajian struktur dan pandangan dunia pengarang dalam novel ‘*Simple Miracles Doa dan Arwah*’. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk melihat bagaimana sosok pengarang memberikan gambaran atau pandangan dengan cara mengungkapkan isi yang dimaksud dari sudut kehidupan pengarang dalam novel, serta bermaksud untuk mengetahui pemikiran-pemikiran dunia pengarang yang terdapat dalam novel “*Simple Miracles Doa dan Arwah*”. Dengan nada penelitian “*Simple Miracles Doa dan Arwah*” peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan pentingnya sebuah struktur dan pandangan dunia pengarang pada karya sastra.

Terkait penelitian mitos yang ada pada novel “*Simple Miracles Doa dan Arwah*” Karya Ayu Utami. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwasannya peneliti di atas sangat membantu peneliti mengenai pencarian atau penggalian informasi.

Menanggapi pernyataan di atas bahwa, ke dua peneliti tersebut masih mempunyai keterbatasan pembahasan di dalam tulisannya. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti kembali dengan harapan menemukan hasil yang berbeda terkait penelitian mitos yang ada pada novel “*Simple Miracles Doa*

dan Arwah” Karya Ayu Utami. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwasannya peneliti di atas sangat membantu peneliti mengenai pencarian atau penggalian informasi.

Kisah novel “*Simple Miracles Doa dan Arwah*” ini, tokoh “aku” yang mempunyai pemikiran kritis terkait ritual yang diketahui setelah paska kematian manusia. Tokoh “aku” menelusuri gejala-gejala sampai dengan pembahasan terkait doa serta mencari tahu tujuan dari pada doa untuk manusia yang sudah mati ataupun masih hidup. Sehingga memunculkan kembali kepercayaan tokoh “aku” terkait gejala-gejala yang dianggapnya tahayul (mitos). Maka dari itu, berdasarkan problematika yang mendorong peneliti memilih novel “*Simple Miracles Doa dan Arwah*” sebagai objek penelitian adalah peneliti ingin mencari tahu karakteristik tokoh utama dalam novel “*Simple Miracles Doa dan Arwah*”.

2.2 Hakikat Novel

Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, dan penokohan, latar, sudut pandang dan lain-lain yang bersifat imajinatif. Walaupun bersifat noneksistensial, karena dengan sengaja dikreasikan oleh pengarang, dibuat mirip, diimitasikan atau dianalogikan dengan dunia nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa dan latar aktualnya, sehingga tampak seperti sungguh ada dan terjadi, akan tetapi semuanya itu berjalan dengan sistem koherensinya sendiri (Nurgiyantoro, 2000: 4).

Novel merupakan hasil karya sastra yang berisi tentang karya-karya para pengarang yang mengkerasikan daya imajinasinya dengan menjadikan manusia sebagai model dalam proses penciptaan karya sastra. Sugihastuti dan Suharto (2005: 43) menjelaskan bahwa novel merupakan struktur yang bermakna. Novel tidak sekedar merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur yang terpadu. Oleh karena itu, untuk mengetahui makna-makna atau pikiran tersebut, karya sastra harus dianalisis.

Menurut Nurgiyantoro (2000: 22) sebuah novel yang dikreasikan oleh pengarang sehingga hadir ke hadapan pembaca merupakan sebuah totalitas, yakni suatu keseluruhan yang bersifat artistik. Sebuah karya sastra, novel dibangun dari sejumlah unsur, dan setiap unsur akan saling berhubungan secara erat dan menentukan, semua itu akan menjadikan novel menjadi sebuah karya sastra yang bermakna dan hidup.

Tiap unsur pembangun novel itu hanya akan bermakna jika berkaitan dengan keseluruhannya. Dengan kata lain, dalam keadaan terisolasi, terpisah dari totalitasnya, unsur-unsur tersebut tidak ada artinya atau tidak berfungsi (Nurgiyantoro, 2000: 30-31). Secara umum, unsur-unsur pembangun sebuah novel terdiri dari dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Unsur-unsur tersebut meliputi peristiwa, cerita, plot,

penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

Unsur-unsur inilah yang akan menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Sebagai unsur yang membangun sebuah karya sastra, kehadiran unsur intrinsik sangat diperlukan. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang secara tidak langsung memengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra, misalnya keadaan kejiwaan pengarang dan keadaan lingkungan pengarang seperti geografi, sosial, ekonomi dan politik. Walaupun secara tidak langsung, unsur ekstrinsik ini tetap mempunyai peranan yang besar dalam proses terbentuknya karya sastra.

Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2002: 25) membedakan unsur pembangun sebuah novel ke dalam tiga bagian, yaitu fakta, tema, dan sarana pengucapan (sastra). Fakta dalam sebuah cerita meliputi karakter (tokoh cerita), plot, dan setting. Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Sarana pengucapan sastra atau sarana kesastraan (*literary devices*) adalah teknik yang dipergunakan oleh pengarang untuk memilih dan menyusun detail-detail cerita (peristiwa dan kejadian) menjadi pola yang bermakna". Menurut Nurgiyantoro (2002: 25-26) "setiap novel memiliki tiga unsur pokok yang sekaligus merupakan unsur terpenting, yaitu tokoh utama, konflik utama, dan tema utama. Ketiga unsur utama itu saling berkaitan erat dan membentuk satu kesatuan yang terpadu, kesatuan organisme cerita",

ketiga unsur itu yang terutama membentuk dan menunjukkan sosok cerita dalam fiksi.

2.2.1 Pengertian Novel

Secara etimologis, kata “novel” berasal dari bahasa latin yaitu *novellus* yang dibentuk dari kata *novies* yang berarti “BARU”. Dikatakan baru karena bentuk dari novel adalah bentuk karya sastra yang datang kemudian dari bentuk karya sastra lainnya seperti puisi dan drama (Tarigan, 2011:167). Kehadiran bentuk novel sebagai salah satu bentuk karya sastra berawal dari kesusastraan inggris pada awal abad ke-18. Novel berkembang akibat pengaruh filsafat yang dikembangkan John Locke (1632-1704) yang menekankan pentingnya fakta atau pengalaman, dan bahayanya berfikir secara fantastis. Istilah novel ini juga dikenal di Italia dengan istilah yang sama, yaitu *novella* (Nurgiantoro, 2009:9).

Secara harfiah, *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Akan tetapi, *novella* atau *novelle* tidak dapat disamakan dengan cerita pendek karena masalah yang ingin di tampilkan pada jenis karya sastra novel lebih luas ruang lingkupnya dari pada cerpen (Nurgiantoro, 2009:9).

Beberapa definisi diungkapkan oleh para pengamat karya sastra tentang hakikat novel, yaitu: novel adalah karangan bentuk prosa yang menfokuskan perhatian pada salah satu segi kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib tokoh yang diceritakan (Arsyad, 1999:110). Novel adalah suatu karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan

orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelakunya (Depdiknas, 2008:788).

2.2.2 Jenis-Jenis Novel

Jakob dan Saini K. M. (1991:29-30) membagi novel ke dalam tiga golongan, seperti yang berikut ini.

- 1) Novel percintaan yang melibatkan peranan tokoh wanita dan pria secara seimbang, bahkan kadang-kadang peranan wanita itu lebih dominan;
- 2) Novel petualangan sedikit sekali memasukkan peranan wanita. Jenis novel petualangan adalah bacaan kaum pria karena tokoh di dalamnya pria dan dengan sendirinya melibatkan banyak masalah dunia lelaki yang tidak ada hubungannya dengan wanita;
- 3) Novel fantasi bercerita tentang hal-hal yang realistis dan serba tidak mungkin dari pengalaman sehari-hari.

Dalam praktik ketiga jenis novel tadi sering dijumpai dalam satu novel. Jadi, dengan demikian penggolongan jenis novel dengan sendirinya dapat dilakukan dengan melihat kecenderungan mana yang terdapat dalam sebuah novel. Selanjutnya, dari tahun ke tahun novel Indonesia mengalami perkembangan pesat. Secara sederhana novel dibagi menjadi dua jenis, yaitu novel jenis serius dan novel jenis hiburan. Jakop Sumardjo (1991: 35-34) melihat perbedaan novel tersebut dengan ciri sebagai berikut.

1. Novel Serius

- a) Dibaca untuk penyempurnaan diri.

- b) Berfungsi sosial, membuat orang lain lebih tahu dan memahami kehidupan sesama manusia.
- c) Biasanya dibaca berkali-kali, yang berakibat bahwa orang-orang harus membeli, menyimpan dan mengabdikan sendiri.
- d) Isinya dapat menantang sikap hidup dan kepercayaan pembaca.
- e) Jenis novel ini semua novel baik.
- f) Diperhatikan oleh para kritikus dan biasanya direkomendasikan oleh mereka untuk dibaca oleh masyarakat.

2. Novel hiburan

- a. Dibaca untuk kepentingan hiburan semata-mata.
- b. Berfungsi personal untuk hiburan sendiri saja.
- c. Dibaca sekali saja (novel sekali baca).
- d. Isinya hanya kenyataan semu atau fantasi pengarang saja.
- e. Jenisnya bermacam-macam dan menurut tipenya, seperti:
 - 1) novel detektif
 - 2) novel pencintaan sentimental
 - 3) novel misteri
 - 4) novel gotthik (setan-setanan),
 - 5) novel kriminal
 - 6) Tidak ditulis oleh para kritikus sastra, karena selain dianggap kurang penting bagi kesusastraan, juga disebabkan jumlahnya sangat banyak.

2.2.3 Unsur-Unsur Pembangun Novel

Unsur-unsur yang membangun sebuah novel menurut Badrun (1983:39), meliputi tema, amanat, tokoh, karakter atau penokohan, plot, latar, sudut pandang, dan bahasa.

1. Tema

Istilah tema berasal dari bahasa Inggris *thema* yaitu ide yang menjadi pokok suatu pembicaraan atau ide pokok suatu tulisan. Tema merupakan unsur yang amat penting dari suatu cerita karena dengan tema pengarang dapat membayangkan dalam fantasinya bagaimana cerita akan dibangun dan berakhir. Dengan adanya tema, pengarang mempunyai pedoman dalam menyusun ceritanya untuk mencapai sasaran yang diinginkan. Jadi, tema adalah ide sentral yang mendasari suatu cerita. Tema mempunyai fungsi yaitu, sebagai pedoman bagi pengarang dalam menggarap peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam suatu alur, (Nensilanti, 2003:98).

Sumarjo (1991:76) mengatakan bahwa pengarang dalam menulis karya sastra bukan hanya sekedar bercerita, melainkan ingin menyampaikan sesuatu kepada pembaca. Sesuatu yang ingin disampaikan itu adalah suatu masalah kehidupan, pandangan hidup, atau dapat pula berupa suatu komentar terhadap kehidupan, kejadian, dan perbuatan tokoh cerita yang semuanya didasari oleh ide pengarang.

Tema sering disebut juga dasar cerita, yakni pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra. Ia terasa dan mewarnai karya sastra tersebut dari halaman pertama hingga halaman terakhir. Pada hakikatnya,

tema adalah permasalahan yang merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun cerita atau karya sastra tersebut. Sekaligus merupakan permasalahan yang ingin dipecahkan pengarang dengan karya sastra itu (Teeuw, 1978:87).

Menurut jenisnya, tema dapat dibedakan atas dua macam, yaitu tema *mayor* dan tema *minor*. Tema mayor ialah tema pokok yakni permasalahan yang paling dominan menjiwai suatu karya sastra, sedangkan tema minor yang sering juga disebut tema bawahan ialah permasalahan yang merupakan cabang dari tema mayor. Wujudnya dapat berupa akibat lebih lanjut yang ditimbulkan oleh tema mayor. Sebagai contoh, novel *Siti Nurbaya*. Tema mayor novel ini ialah pertentangan antara adat Timur dan adat Barat, sedangkan tema minornya ialah kawin paksa (Badrun, 1983:39).

2. Amanat

Amanat merupakan suatu pesan pengarang yang dituangkan melalui karyanya, biasa menyangkut pesan moral, dan sebagainya. Untuk mengetahui amanat, pembaca harus secara cermat mengikuti seluruh cerita sampai tuntas (Nurafni, 2004:32).

3. Tokoh

Tokoh dalam karya sastra fiksi merupakan elemen terpenting dari seluruh unsur yang membangun karya sastra itu. Melalui tokoh, pembaca dapat menikmati pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Setiap tokoh menampilkan karakter yang berbeda-beda sehingga memunculkan

konflik yang beragam. Hal ini sangat mempengaruhi kualitas karya fiksi (Nurafni, 2004:29).

Selanjutnya, tokoh cerita adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan Abrams (dalam Nurgiantoro, 2009:165). Sehubungan dengan hal itu, tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama, sedangkan tokoh yang memiliki peranan yang tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, dan mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu (Aminuddin 1995:79-83).

Lebih lanjut, Nurgiantoro (2009:179-190) mengemukakan perbedaan tokoh sebagai berikut:

a. Berdasarkan peran tokoh dalam perkembangan plot

(1) Tokoh Utama, yaitu tokoh yang diutamakan penceritanya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.

(2) Tokoh Tambahan, yaitu tokoh yang permunculannya dalam cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan dan kehadirannya hanya ada jika keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung maupun tidak langsung.

b. Berdasarkan fungsi penampilan tokoh

(1) Tokoh Protagonos, yaitu tokoh yang menampilkan sesuai dengan pandangan kita serta harapan-harapan kita atau tokoh yang mewakili dunia kebaikan.

(2) Tokoh Antagonis, yaitu tokoh yang bertentangan dengan tokoh protagonis atau tokoh yang mewakili dunia kejahatan.

4. Karakter atau Penokohan

Istilah karakter (*character*) dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyoran pada dua pengertian yang berbeda yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, keterkaitan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki oleh para tokoh Stanton (dalam Nurgiantoro, 2009:165).

Karakter atau watak pelaku merupakan hal yang sangat mendasar karena karakter menjiwai karya sastra yang disajikan pengarang. Melalui karakter tokoh, pengarang dapat mengangkat sebuah permasalahan dengan pemecahannya. Melalui perwatakan pembaca karya sastra dapat menarik suatu kesimpulan bahwa watak tokohnya dapat digambarkan dengan berbagai cara oleh pengarang. Baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Menurut Jones (dalam Nurgiantoro, 2009:165), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Selanjutnya, Boulton (dalam Aminuddin, 1995:79), berpendapat bahwa cara pengarang dalam menggambarkan atau memunculkan tokohnya

berbagai macam sesuai dengan ilmu pengetahuan yang melatarbelakangi cerita, seperti ilmu filsafat, psikologi, ilmu sosial, dan sebagainya.

Lebih lanjut, menurut Hasanuddin (1996:113-114), beberapa prinsip terapan dalam penganalisisan unsur penokohan adalah sebagai berikut:

- a) Penamaan tokoh atau gelar salah satu bagian yang perlu dijadikan dasar untuk memahami penokohan dan perwatakan. Penamaan atau gelar tokoh adakalanya sebagai simbol dari watak, kebiasaan, peran, keadaan, dan kedudukan tokoh dalam menunjang permasalahan dan konflik drama.
- b) Penokohan tidak sama dengan perwatakan. Perwatakan menyangkut karakteristik individual tokoh yang amat tergantung pada situasi, keadaan psikis, kedudukan, dan peran tokoh. Penokohan adalah keserasian dari keseluruhan perwatakan tokoh dalam berbagai situasi, keadaan, kedudukan, dan peran tokoh dalam hubungannya dengan tokoh-tokoh lain perwatakan merupakan kondisi individual dalam konteks sosial tokoh.
- c) Jarang tokoh yang memerankan peran tunggal dan pada umumnya setiap tokoh mempunyai beberapa peran yang sangat tergantung pada interaksi sosial yang dilakukan. Perubahan lawan dengan interaksi sosial akan menyebabkan perubahannya peran tokoh.
- d) Setiap peran membawa misi permasalahan dan konflik drama. Oleh sebab itu, perubahan peran akan menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku dan ucapan tokoh sebagai perwujudan perubahan pikiran dan perasaan tokoh dalam perannya. Tingkah laku dan ucapan tokoh

membentuk suatu perwatakan yang bersumber dari gejala-gejala psikis tokoh tersebut.

- e) Setiap peran selalu hadir berpasangan dengan peran lain dalam membentuk suatu permasalahan. Setiap permasalahan dapat dibentuk oleh beberapa peran dari beberapa tokoh, namun beberapa peran itu tetap hadir dalam dua kelompok peran yang berpasangan sehingga terbentuk relasi beberapa peran dalam membentuk permasalahan dan konflik.
- f) Setiap tokoh dapat dibedakan atas tiga keadaan, yaitu keadaan fisik, psikis, dan sosial. Keadaan fisik tokoh hanya dapat berubah akibat terjadinya perubahan watak, tetapi keadaan psikis tokoh dapat berubah-ubah karena terjadinya perubahan waktu, tempat, peran, dan misinya. Keadaan sosial tokoh berubah bila terjadi perubahan interaksi lawan peran. Setiap terjadi perubahan fisik, psikis, dan sosial tokoh, berarti bahwa hal tersebut mempunyai fungsi yang berbeda dalam membentuk suatu permasalahan.
- g) Antara keadaan fisik, psikis, dan sosial haruslah terdapat keserasian dan saling menunjang dalam membangun permasalahan dan konflik. Keadaan fisik, psikis, dan sosial merupakan dasar yang kokoh untuk menampilkan perilaku dan ucapan tokoh.
- h) Unsur penokohan tidak berdiri sendiri, tetapi ia saling berhubungan dengan unsur yang lain. Oleh sebab itu, dalam praktik interpretasi dan penyimpulan, haruslah dilakukan bersama-sama dengan unsur yang lainnya.

5. Plot (*Alur*)

Alur atau *plot* adalah struktur gerak yang terdapat dalam fiksi atau drama, istilah lain yang sama artinya dengan alur atau plot adalah *trap* atau *dramatic conflict* (Tarigan, 2011:126). Pengertian alur dalam cerpen ataupun dalam karya fiksi pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Istilah alur dalam hal ini sama dengan istilah plot maupun struktur cerita (Aminuddin 1995:83).

Alur adalah pengaturan urutan penampilan peristiwa untuk memenuhi beberapa tuntutan. Alur merupakan rangkaian peristiwa yang disusun sedemikian rupa hingga membentuk satu kesatuan cerita yang utuh. Hubungan unsur cerita yang satu dengan unsur cerita yang lain, selain bersifat logis juga mengandung hubungan kausalitas, yakni bahwa peristiwa yang satu menjadi penyebab terjadinya peristiwa yang lain (Sudjiman, 1988: 30).

Selanjutnya, Plot, menurut Forster (dalam Nurgiantoro, 2009:113), adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan adanya hubungan kausalitas. Kenny (dalam Nurgiantoro 2009:113) mengemukakan bahwa plot adalah peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Tarigan (1995:12) melihat alur sebagai struktur gerak yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

6. Latar (*Setting*)

Latar merupakan tempat, saat, dan keadaan sosial yang menjadi wadah tempat tokoh melakukan dan dikenai suatu kejadian. Latar bersifat memberikan “aturan” permainan terhadap tokoh. Latar akan memengaruhi tingkah laku dan cara berpikir tokoh, dan akan memengaruhi pemilihan tema (Nurgiantoro, 2009:75).

Setting adalah penempatan waktu dan tempat, termasuk lingkungannya. Yang dimaksud dengan lingkungan ialah kebiasaan, adat-istiadat, latar belakang alam atau keadaan sekitarnya. Kegunaan latar atau *setting* dalam cerita biasanya bukan hanya sekedar sebagai petunjuk kapan dan dimana cerita itu terjadi, melainkan juga sebagai tempat pengambilan karakter-karakter yang ingin diungkapkan pengarang melalui ceritanya tersebut (Aminuddin 1995: 70).

7. Sudut Pandang

Di dalam banyaknya karya fiksi para pembaca dapat menikmati berbagai cerita yang berbeda dengan tokoh-tokoh cerita yang berbeda pula. Ada novel atau cerpen yang menggunakan tokoh “aku” atau “saya”, dan novel atau cerpen yang lain menampilkan tokoh dengan memakai nama orang ataupun kata ganti orang ketiga. Hal ini terjadi karena dalam menuturkan kisahnya itu pengarang menduduki posisi atau tempat tersendiri di dalam cerita. Kadang-kadang pengarang melibatkan diri di dalam cerita dan pada cerita yang lain ia berada di luar cerita sebagai pengamat.

Sehubungan dengan itu, Junaedie (1994:30-31) mengklasifikasikan sudut pandang atas empat kelompok, yaitu:

- a) Pengarang sebagai pelaku utama cerita. Dalam cerita dengan jenis pusat pengisahan ini, tokoh akan menyebutkan dirinya sebagai 'aku' jadi seakan-akan cerita tersebut merupakan kisah atau pengalaman diri pengarang.
- b) Pengarang ikut main, bukan sebagai pelaku utama. Dengan kata lain, sebenarnya cerita tersebut merupakan kisah orang lain, tetapi pengarang terlibat di dalamnya.
- c) Pengarang serba hadir. Dalam cerita dengan pusat pengisahan jenis ini, pengarang tidak berperan apa-apa. Pelaku utama cerita tersebut orang lain.
- d) Pengarang peninjau. Pusat pengisahan jenis ini hampir sama dengan jenis pengarang serba hadir. Bedanya pada cerita dengan pusat pengisahan jenis ini, pengarang seakan-akan tidak tahu apa yang akan dilakukan pelaku cerita atau apa yang ada dalam pikirannya. Pengarang sepenuhnya hanya menyatakan atau menceritakan apa yang dilihatnya.

Selanjutnya, Hary Shaw (Nurgyantoro, 2009:167), sudut pandang ada tiga macam yaitu: a) pengarang terlibat, pengarang ikut ambil bagian dalam cerita sebagai tokoh utama yang mengisahkan tentang dirinya. Dalam cerita ini pengarang menggunakan kata ganti orang pertama (aku atau saya). b) pengarang sebagai pengamat (*auther observant*) posisi pengarang sebagai pengamat yang mengisahkan pengamatannya sebagai tokoh samping. Pengarang berada di luar cerita, dan menggunakan kata ganti orang ketiga (ia atau dia) di dalam ceritanya. c) pengarang serba tahu (*uather emniscient*)

pengarang berada diluar cerita (*impersonal*), tetapi serba tahu tentang apa yang dirasa dan dipikirkan oleh tokoh cerita.

8. Bahasa

Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Bahasa dalam seni sastra dapat disamakan dengan cat dalam seni lukis. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, sarana yang diolah untuk di jadikan sebuah karya yang mengandung “karakter lebih” dari pada sekedar bahannya itu sendiri. Di pihak lain sastra lebih dari sekedar bahasa, deretan kata, namun unsur kelebihannya itu pun hanya dapat diungkapkan dan di tafsirkan melalui bahasa. Bahasa dalam sastra pun mengembang fungsi utamanya yaitu fungsi komunikatif (Nurgiantoro, 2009:272).

2.3 Hakikat Karakter Tokoh

Dalam cerita, hendaklah diperlihatkan kesempurnaan watak yang dimiliki sang tokoh sebagai pemeran cerita. Secara sederhana, Robert (dalam Patty, 1982:86) memberi batasan bahwa karakter adalah totalitas keadaan dan cara redaksi jiwa terhadap perangsangannya. (Nursisto, 2000:105) mengatakan bahwa karakter atau perwatakan adalah sikap batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Watak dipengaruhi lingkungan, kebiasaan, dan pendidikan.

Watak perwatakan dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh para pembaca, serta lebih menunjuk pada kualitas seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan, menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu

dengan watak tertentu dalam sebuah cerita (Sumarjo, 1985:58). Penokohan mempunyai pengertian yang lebih luas dari pada tokoh dan perwatakan sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyorankan pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita (Nurgiantoro, 2009:166).

Tokoh dalam karya sastra fiksi merupakan elemen terpenting dari seluruh unsur yang membangun karya sastra. Melalui tokoh, pembaca dapat menikmati pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Setiap tokoh menampilkan karakter yang berbeda-beda sehingga memunculkan konflik yang beragam. Hal ini sangat mempengaruhi kualitas karya fiksi (Nurafni, 2004:29).

Tokoh cerita merupakan ciptaan pengarang. Walaupun demikian, tokoh cerita haruslah hidup secara wajar. Kehidupan tokoh cerita adalah kehidupan dalam dunia fiksi, karena itu ia harus bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan cerita dengan perwatakan yang disandangnya. Apabila seorang tokoh bersikap dan bertindak berbeda dari ceritanya, hal itu hendaknya tidak terjadi begitu saja. Perbedaan itu harus dapat dipertanggung jawabkan dari segi plotnya sehingga cerita tetap memiliki kadar plausibilitas. Jadi walaupun tokoh itu bertindak secara “aneh” untuk ukuran kehidupan yang wajar, sikap dan tindakannya itu haruslah tetap konsisten (Nurgiantoro, 2009:167).

Menurut Nurgiantoro (2009:176-188), selain terdapat tokoh utama, tokoh tambahan, tokoh protagonis, dan tokoh antagonis, terdapat juga sejumlah ragam

pelaku yang lain. Adapun ragam pelaku (tokoh) yang lainnya diuraikan berikut ini.

- a. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki suatu kualitas pribadi tertentu, suatu sifat-watak yang tertentu saja. Sebagai seorang tokoh manusia, ia tidak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya.
- b. Tokoh kompleks adalah tokoh yang kurang akrab dan kurang dikenal sebelumnya. Tingkah lakunya sering tidak terduga dan memberikan efek kejutan pada pembaca.
- c. Tokoh dinamis adalah tokoh yang memiliki perubahan dan perkembangan kejiwaan (batin) dalam keseluruhan penampilannya.
- d. Tokoh statis adalah tokoh cerita yang esensial tidak mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi.

Istilah Karakter menurut Roberts Stanton dalam bukunya *An Introduction to Fiction* (1956:17) (Mandero, 2016) dapat merujuk kepada individu dalam cerita atau dengan kata lain karakter atau cerita juga merujuk kepada penyatuan dari kepentingan, emosi dan prinsip-prinsip moral yang membentuk karakter atau dengan kata lain menggambarkan perilaku atau sifat dari cerita. Dalam menganalisis karakter, Stanton mengatakan yang paling utama yaitu dialog dan perilaku. Dalam fiksi yang baik, setiap perkataan, tindakan bukan hanya menentukan alur tetapi juga sebuah manifestasi dari karakter (1965:18).

Dalam buku *Writing Themes about Literature* (1983: 41) Edgar V. Roberts (Maderos, 2016) menyatakan bahwa “karakter” dalam sastra adalah representasi lisan manusia secara luas, khususnya dalam menentukan dirinya melalui pikiran, bicara, dan perilaku. Teori ini jelas menyatakan bahwa dialog, tindakan dan komentar merupakan representasi verbal manusia atau mempunyai dominasi paling penting dalam karya sastra untuk menciptakan beberapa interaksi tokoh di sekitarnya.

Dengan definisi karakter tersebut, penulis mencoba menganalisis watak dari tokoh-tokoh dalam penelitian ini dengan menggunakan teori dari Edgar V. Roberts dalam buku yang sama mengatakan bahwa ada empat cara untuk menganalisis karakter, yaitu:

1. Apa yang dikatakan oleh tokoh tersebut tentang dirinya.
2. Apa yang dilakukan tokoh tersebut.
3. Apa yang dikatakan oleh tokoh-tokoh lain tentang tokoh yang dianalisis.
4. Apa yang dikatakan oleh pengarang tentang tokohnya.

Dan dalam mendeskripsikan karakter berkembang penulis menggunakan teori Welleck and Warren (1976) untuk memahami bagaimana aksi dan sikap tokoh-tokoh berubah atau berkembang. Mereka mendefinisikan karakter berkembang atau berubah ialah Karakterisasi statik tidak meninggalkan perubahan yang berarti dari aksi dan tidaklah terjadi secara langsung dalam perubahan hubungan manusia yang menjadi pusat cerita. Karakterisasi berkembang yaitu memiliki perubahan yang permanent dalam beberapa aspek dari karakter yaitu perubahan secara pribadi atau berkembang untuk sebuah perubahan dari

kehidupan,

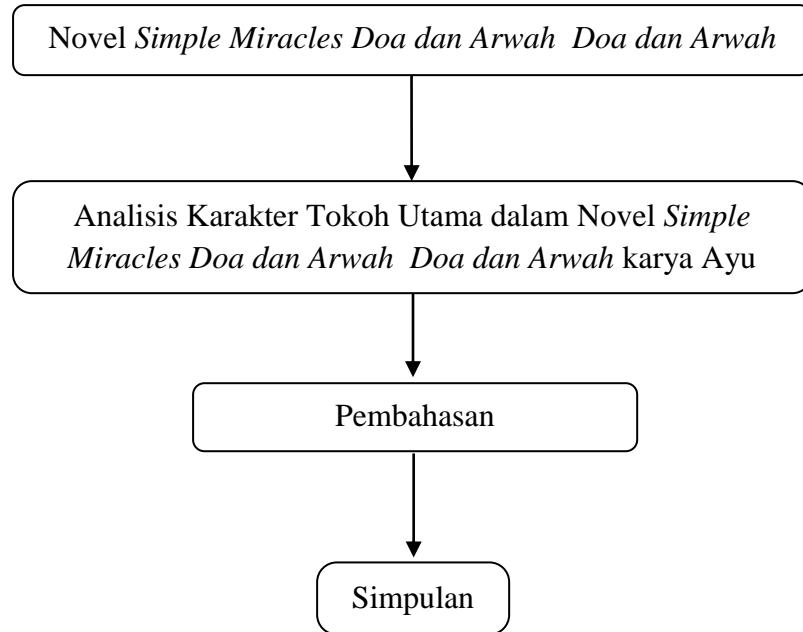
perubahan aksi dan perasaan.

2.4 Kerangka Pikir

Pada dasarnya, unsur novel sebagai sebuah karya sastra dapat dikotomikan atas dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik secara langsung turut serta membangun cerita. Unsur-unsur itu adalah tema, amanat, tokoh, penokohan, alur (plot), latar, sudut pandang, dan bahasa yang saling terkait dalam mengungkapkan ide tau gagasan.

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis karakter tokoh utama dalam novel "*Simple Miracles Doa dan Arwah*" karya Ayu Utami dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Penulis akan memfokuskan kajian pada unsur karakter tokoh utama sebagai unsur yang paling dominan memainkan peranannya dalam mewujudkan makna keseluruhan. Dalam menganalisis karakter tokoh utama novel tersebut, penulis menggunakan pendekatan psikologi sastra. Secara sederhana kerangka penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut ini.

Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis deskriptif kualitatif. Sukmadinata (2010:60) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Konteks penelitian ini, peneliti berupaya mendeskripsikan atau menggambarkan objek kajian penelitian berkaitan dengan penggunaan gaya bahasa yang terkandung di dalam lirik novel “*Simple Miracles Doa dan Arwah*” karya Ayu Utami. Jenis penelitian ini senada dengan Sudaryanto (1992: 62) bahwa penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, sehingga yang dihasilkan berupa pesan bahasa.

3.2 Sumber Data dan Data

Data dalam sebuah penelitian merupakan bahan pokok yang dapat diolah dan dianalisis untuk menjawab masalah penelitian (Trianto, 2010:253). Data penelitian ini ialah kata, frasa, dan/atau kalimat pada novel “*Simple Miracles Doa dan Arwah*” karya Ayu Utami yang diindikasikan untuk menjawab masalah penelitian. Tentu, data-data penelitian ini berasal dari sumber data sebagai subyek asal data dapat diperoleh (Sangadji dan sopiah, 2010:169). Sumber data penelitian ini adalah novel “*Simple Miracles Doa dan Arwah*” karya Ayu Utami yang diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Gramedia pada tahun 2014.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan sedangkan teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode (Sudaryanto, 2015:9). Metode pengumpulan data penelitian ini adalah metode baca dan catat. Metode baca-catat digunakan untuk memperoleh data dengan proses membaca terhadap penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tertulis dan mencatat apa yang dibacakan (Muhamad, 2014: 194). Dalam konteks penelitian ini, peneliti melakukan penyimakian terhadap novel *Simple Miracles Doa dan Arwah* karya Ayu Utami untuk memperoleh data yang dimaksudkan dalam penelitian ini.

Penerapan suatu metode akan terwujud apabila menggunakan teknik yang tepat dan sesuai dengan masalah yang diteliti. Teknik praktis yang digunakan peneliti, yakni membaca novel “*Simple Miracles Doa dan Arwah*” karya Ayu Utami; mencatat kata, frasa, klausa, atau kalimat dalam novel “*Simple Miracles Doa dan Arwah*” karya Ayu Utami tersebut yang diindikasikan mengandung karakter tokoh utama. Kata atau kalimat yang tercatat tersebut merupakan data penelitian ini. Data tersebut lalu diketik ke dalam komputer yang berisi tabel kartu catat yang sudah disertakan indikator yang menunjukkan karakter tokoh utama.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang dapat digunakan peneliti untuk memperoleh dan mengumpulkan data dalam rangka memecahkan masalah penelitian atau mencapai tujuan penelitian (Sangadji dan Sopiah, 2010:46). Instrumen yang menjadi alat dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah

peneliti sendiri dan didukung dengan tabel (kartu data) indikator karakter tokoh utama.

Tabel 1: Indikator Pengumpulan Data penelitian

No	Indikator Karakter	Data	Kode Data	Karakter Tokoh
1	Apa yang dikatakan tokoh utama tentang dirinya			
2	Apa yang dilakukan oleh tokoh utama			
3	Apa yang dikatakan tokoh lain tentang tokoh utama			
4	Apa yang dikatakan pengarang tentang tokoh utama			

3.5 Metode Analisis Data

Setelah semua data diperoleh, langkah selanjutnya adalah menganalisis data untuk mengidentifikasi karakter tokoh utama. Peneliti menggunakan metode *content analysis* (analisis isi) dalam proses analisis atau mengkaji data penelitian. Pemilihan metode *content analysis* ini beralasan bahwa secara mendasar metode ini berorientasi empiris, bersifat menjelaskan, berkaitan dengan gejala-gejala nyata, dan bertujuan prediktif. Artinya bahwa data penelitian ini dijelaskan dan dikaji secara kritis dan mendalam untuk menemukan suatu prediksi karakter tokoh utama dalam novel *Simple Miracles Doa dan Arwah* karya Ayu Utami.

Dengan metode tersebut, maka cara kerja analisis data oleh peneliti, dapat dideskripsikan, yakni:

- (1) peneliti melakukan pengkodean atau tabulasi data berdasarkan indikator atau model karakter tokoh menurut Edgar V. Roberts.

- (2) peneliti melakukan proses kajian dan analisis setiap karakter tokoh utama untuk menentukan model karakternya;
- (3) peneliti membahas hasil analisis yang telah dilakukan; dan
- (4) peneliti memberi pernyataan simpulan berdasarkan hasil temuan dalam pembahasan.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan kelengkapan data dan sumber data yang valid untuk dianalisis. Ada beberapa cara yang dilakukan peneliti dalam mencapai data yang absah yaitu, berkonsultasi dengan dosen pembimbing berkaitan dengan data yang diperoleh. Selain itu, peneliti juga berdiskusi dengan teman sejawat, dan melakukan analisis data. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Satori dan Komariah (2012:164) bahwa data dinyatakan absah apabila memiliki derajat keterpercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Keterpercayaan dicapai dengan membaca data dengan baik sehingga mendapatkan data yang objektif. Keteralihan dicapai apabila hasil penelitian dideskripsikan dengan jelas dalam pembahasan penelitian. Kebergantungan dilaksanakan melalui proses konsultasi berkaitan dengan data dalam proses analisis. Sementara itu, kepastian data dilakukan selama proses sehingga menghasilkan data yang valid.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Sinopsis Novel

Dalam novel “*Simple Miracles Doa dan Arwah*” karya Ayu Utami, dalam bukunya ditulis untuk mengenang sang ibu yang telah tiada. Buku pertama seri ini adalah kisah nyata satu keluarga, satu anggotanya dapat berkomunikasi dengan arwah dan seorangnya lagi berusaha bersikap kritis namun terbuka terhadap gejala itu. Suatu ketika si pelihat menyebutkan jadwal wafat Ibunda tercinta. Ibu akan meninggal pukul delapan tiga hari lagi. Informasi masa depan ataupun dunia roh menggelisahkan dan membikin rentan manusia. Ada yang memburunya, ada pula yang sama sekali menutup diri terhadapnya.

Bagian pertama cerita di buku ini adalah tentang ibu. Ya, ibu dari sang penulis sakit. Penulis mengatakan " hal yang paling menakutkan adalah ibu mati". Ketakutan itu kadang menyergap seketika aku tidak sedang bersama ibu". Penulis menceritakan bahwa ia sedari kecil memang tidak pernah berpisah dengan ibunya. Sejak kecil, ia selalu mengikuti kemana ibunya pergi. Ia takut akan ditinggal mati ibunya. Ia juga seperti memiliki dua kepribadian. Saat di sekolah, ia takut akan kemandirian dari ibunya. Tetapi ketika berada di rumah ia akan terus mencari-cari dimana ibunya berada. Banyak juga cerita hantu di buku ini. Si penulis mendengarkannya dari orang dewasa si Bibi Gemuk dan Bibi kurus yang tinggal di paviliun rumahnya. Sementara itu, sepasang Bibi Gemuk dan Bibi Kurus kadang mengaku bahwa mereka pernah melihat sendiri hantu. Di rumah

mereka sendiri di desa, di tepian barat Yogyakarta, pernah ada yang mengetuk pintu saat hari gelap.

Ketika dihampiri sosok itu menjadi tinggi. Dan terus bertambah tinggi, melebihi pohon kelapa. Ketika si penulis sudah mulai berumur menjelang dua puluh. Kakak sulungnya menikah, ia sangat senang bangga, gemas sekaligus sebab padaku itu memasuki tahap baru kehidupan. Setahun kemudian, lahirlah cucu pertama yang bernama Bonifacius selewat usia setahun bonifacius sudah berjalan. Tapi, perlahan tampak ada yang tidak biasa pada bocah itu. Bonifacius sering mengerutkan dahi sambil mlirik ke arah sudut ruangan sambil bilang "A-um". Tangannya menunjuk ke depan tak berapa lama kemudian, orang-orang berkata bahwa anak itu bisa melihat makhluk halus lalu cerita selanjutnya dalah tentang percaya atau ketidakpercayaan akan arwah, ari-ari atau semacamnya.

Orang-orang di Jawa biasa menganggap bahwa ari-ari atau plasenta itu juga punya nyawa, itu adalah teman kita waktu di dalam perut ia memang tak menjadi manusia. Tapi rohnya tetap hidup menemani kita menurut penulis, hal-hal semacam itu hanya bisa dikarakter dari segi pikiran dan sikap. Cerita terakhir dari buku ini menceritakan tentang ibunya yg sakit pada saat itu, si penulis merasa bahwa waktu telah datang. Dia merasa telah ditaklukkan oleh rasa takut dan bersalah yang umum. Penulis menyaksikan kegelisahan ibunya menahan rasa sakit, sampai akhirnya nafasnya yang mengeras lalu dadanya menjadi tenang. Dadanya hening sama sekali, disitu dia tak percaya ibunya telah berpulang. Ibunya wafat menjelang tengah malam dalam keadaan sesak nafas.

4.1.2 Deskripsi Data

Berdasarkan hasil pengumpulan, data penelitian ini berupa kalimat-kalimat yang diindikasikan mengungkapkan karakter tokoh. Data penelitian yang ditemukan peneliti, yaitu perkataan para tokoh lain tentang tokoh utama. Selain itu, perkataan dan tindakan atau perbuatan tokoh utama tentang dirinya juga merupakan wujud gambaran karakter dirinya sebagai tokoh utama.

Secara kuantitatif, data yang diperoleh peneliti, antara lain: (1) karakter tokoh utama berdasarkan perkataan tentang dirinya berjumlah 19, (2) karakter tokoh utama berdasarkan tingkah laku atau perbuatannya berjumlah 20, (3) karakter tokoh utama berdasarkan perkataan tokoh lain berjumlah 6, dan (4) karakter tokoh utama berdasarkan pandangan pengarang berjumlah 5.

Data-data yang diperoleh peneliti menjadi aspek penting dalam proses analisis. Artinya bahwa peneliti melakukan proses analisis dalam penelitian ini karena telah memperoleh data. data yang ditemukan peneliti merupakan dasar bagi peneliti untuk mengkaji dan menemukan karakter tokoh utama dalam novel “*Simple Miracles Doa dan Arwah*” hal ini seperti tergambar dalam proses analisis di bawah ini.

4.1.3 Analisis Karakter Tokoh Utama

Karakter tokoh utama dalam novel “*Simple Miracles Doa dan Arwah*” karya Ayu Utami dianalisis oleh peneliti dengan pendasaran pada teori atau konsep karakter tokoh menurut Edgar V. Roberts dalam buku yang berjudul “*Writing Themes about Literature*” Roberts menyatakan bahwa kita dapat, mengetahui dan menemukan karakter tokoh berdasarkan indikator apa yang

dikatakan oleh tokoh tersebut tentang dirinya; apa yang dilakukan oleh tokoh tersebut; apa yang dikatakan oleh tokoh-tokoh lain tentang tokoh yang dianalisis; dan apa yang dikatakan oleh pengarang tentang tokohnya. Indikator tersebut yang digunakan peneliti dalam mengkaji karakter tokoh utama dalam novel “*Simple Miracles Doa dan Arwah*” karya Ayu Utami, seperti di bawah ini.

4.1.3.1 Karakter Tokoh Berdasarkan Perkataan Tokoh Tentang Dirinya

Kehidupan manusia dipenuhi dengan cerita, baik cerita tentang diri sendiri maupun tentang orang lain. Peneliti mengkaji tokoh “AKU” dalam novel “*Simple Miracles Doa dan Arwah*” yang “berani” mengatakan tentang sikap dan sifat dirinya. Hal ini dapat dibuktikan dalam data-data di bawah ini.

Ibuku diam-diam sedih mengenai aku. Si bungsu ini begitu melekat padanya. Akankah anak itu kelak bisa mandiri? Aku tak biasa ditinggal ibu berapa menit pun. Aku seperti tak punya telinga untuk mendengar penjelasan, tak punya memori ataupun prosesor untuk menyimpan dan mengelola data, nyaris seperti anak berkebutuhan khusus (DPD-1, Ayu Utami,2014:17).

Data pertama menunjukkan bahwa tokoh aku selalu tergantung pada ibunya, karena ia tidak bisa ditinggalkan sendiri dalam beberapa menit sekalipun. Bahkan, tokoh aku mengatakan ia seperti anak berkebutuhan khusus jika tidak ada di dekat ibunya. Artinya bahwa tokoh aku mau mengatakan bahwa dirinya belum bisa mandiri. Bahkan, ibunya juga khawatir tentang tokoh aku sebagai si bungsu yang tidak bisa menjadi pribadi yang mandiri. Sikap tidak mandiri merupakan sikap dan perilaku yang selalu tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas maupun tentang dirinya sendiri. Sikap tidak mandiri yang diceritakan dalam novel “*Simple Miracles Doa dan Arwah*” diceritakan dari beberapa sudut pandang. Salah satunya terbaca dalam data tersebut. Karakter tidak mandiri yang dikatakan

oleh tokoh aku terhadap dirinya sendiri merupakan pengakuan sikap bahwa pribadi seseorang tidak bisa hidup tanpa orang lain. Dirinya menjadi “hidup” jika didukung atau dibantu oleh orang lain di sekitarnya, khususnya kaum keluarga sebagai orang terdekatnya.

Selain itu, perkataan lain yang menunjukkan pengakuan tokoh aku tentang dirinya dapat dilihat dalam data di bawah ini.

Hal yang paling menakutkan adalah ibu mati. Ketakutan itu kadang menyergap seketika. Kupikir rasa itu menyerangku jika aku sedang bersama ibu. Aku jadi punya bayangan bahwa ibuku ditabrak mobil saat menyebrang jalan. Atau dia terjebak dalam pasar yang kebakaran. Tapi tidak. Sengatan itu juga bias datang saat aku bersama ibu. Aku sedang tidur menempel dipunggungnya yang hangat oleh kasih sayang. Aku mendengar detak jantungnya. Masing-masing terbuat dari suku bunyi seperti dari bilik besar dan bilik kecil. Bunyi itu berasal dari jantung yang hidup di dalam rongga dada ibuku. Ada makhluk jantung di tubuh ibuku yang tak pernah kami lihat tapi menentukan mati dan hidupnya.

Tiba-tiba yang kusaksikan adalah lorong pembuluh darah. Barangkali seperti yang ada di dalam televisi. Aku melihat dsri dalam nadi, dinding pembuluh berdenyut lengket dan besar, bersamaan dengan suara denyut yang bergema. Ada warnah biru dan merah yang berlendir, warnah organ tubuh. Pemandangan itu begitu mengerikan. Bunyi itu begitu mengerikan. Tapi yang lebih mengerikan lagi adalah jika semua kengerian itu lenyap. Ketakutan yang menyergap itu mencapai klimaks ketika jantung ibuku berhenti berdenyut, dalam khayalanku. Lalu tangisanku pecah tergeru-geru (DPD-2, Ayu Utami 2014: 3-4).

Kutipan data kedua menunjukkan bukti bahwa tokoh aku digambarkan sebagai pribadi yang takut kehilangan ibunya. Ketakutan muncul karena rasa sayang kepada ibunya yang sangat besar sehingga dia enggan jauh darinya apalagi sampai kehilangan ibunya. Ia sangat bergantung pada ibunya sehingga perasaan takut kehilangan ibunya tentu ada. Bahkan di saat sedang berada di sisi ibunya, dia memikirkan sesuatu yang buruk terjadi pada ibunya yang membuat ia khawatir dan kemudian menangis.

Selain takut kehilangan ibu, tokoh aku juga menunjukkan karakter takut kehilangan kekasih. Hal ini dibuktikan dalam data di bawah ini.

Sesekali aku berdoa sangat khusyuk dengan permintaan sangat jelas juga. Yaitu ketika kekasihku-baik kekasih terang maupun gelap-sedang dalam perjalanan. Terutama jika mereka naik pesawat terbang. Aku mendoakan agar Nik maupun pacar-pacar gelapku tidak mati kecelakaan. Ini adalah ketakutan yang sama, yang berubah obyek. Dulu aku takut kehilangan Ibu. Sekarang aku takut kematian kekasih. Ketakutan yang datang dari kemelekatanm dan cinta diri. Kalau sudah begini, aku sungguh berharap Tuhan ada dan Ia mendengarkan doa yang infantil ini (DPD-3, Ayu Utami, 2014:110).

Kutipan data ketiga menampilkan karakter tokoh aku melalui perkataannya sendiri secara langsung bahwa ia takut kehilangan kekasihnya seperti takut kehilangan ibunya. Ketakutan yang sama, namun berubah objek. Dahuku tokoh aku menyatakan bahwa dia takut kehilangan ibu, sedangkan sekarang takut kematian kekasih. Sampai-sampai ia berdoa kepada Tuhan agar kekasihnya dijauhkan dari musibah yang dapat merenggut jiwa dan raganya. Kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh utama memiliki karakter takut kehilangan orang yang ia sayang.

Takut kehilangan orang yang disayang merupakan sikap dimana ia tidak bisa hidup tanpa orang tersebut. Sikap itu kadang melandsa saat orang yang kita sayang ataupun dicintai jauh dari kita; itu akan menimbulkan perasaan cemas takut ataupun gelisah. Dalam novel “*Simple Miracles Doa dan Arwah*” tokoh utama ditampilkan sebagai tokoh yang takut ditinggalkan ataupun kehilangan orang yang dia sayang. Ketakutannya itu sampe merasuk dalam pikirannya sehingga ia membayangkan ibunya mati karena kecelakaan ataupun terkena musibah yang dapat merenggut nyawanya misalnya: terjebak di pasar yang

kebakaran. Selain itu dia juga takut kehilangan kekasihnya. Dia sangat khawatir kekasihnya terkena musibah saat hendak berterbangan.

Dengan dua bukti data yang menunjukkan “takut kehilangan”, sesungguhnya tokoh aku mau mengatakan bahwa dirinya masih terlalu bergantung pada keluarga (ibu) dan pasangan hidup (kekasih). Tokoh aku tidak ingin hidup sendiri tanpa kehadiran keluarga dan kekasih. Kehadiran keluarga dan kekasih sungguh berarti dalam hidup seseorang, seperti diungkapkan oleh tokoh aku terhadap dirinya. Peneliti dapat menemukan dalam novel “*Simple Miracles Doa dan Arwah*” ini bahwa sikap ketergantungan tokoh mengakibatkan ia tidak mandiri dan takut kehilangan. Lebih dari itu, kehadiran sosok ibu dan kekasih menunjukkan bahwa sesungguhnya kaum perempuan memiliki karakter mandiri, independen, rendah hati, dan pendengar yang baik. Karakter demikian membuat seseorang takut kehilangan atau ingin selalu dekat dengan pemilik karakter itu.

Tentu, data lain yang menampilkan karakter tokoh berdasarkan perkataan tentang dirinya ditemukan dalam novel “*Simple Miracles Doa dan Arwah*” seperti regambar di bawah ini.

Pada waktu itu aku sudah menjadi wartawan. Aku sudah tebiasa mengecek suatu desas-desus dengan pertanyaan jebakan yang menguji konsintensinya dan mekarakter spontanitasnya.

Pakai bajuapa teman kamu waktuu dating-datang disekolah ?

Pake baju sekolah. Acak-acakan. Kaya biasa,”bonifacius menjawab begitu lngsung”.

Pakai baju apa dia waktu terahir pamit sama kamu?

Bonifacius terdiam sesaat, seperti menyadari bahwa anak itu memang mengenakan baju yang berbeda.”sudah rapi mengenakan jas dan dasi”.

*Pertanyaan seperti membuat iya menyadari sesuatu yang sebelumnya iya tak perhatikan tetapi memori visualnya tetap ia simpan . soal pakayan arwah, tampaknya selama ini belu,m ada yang menanyakan pada dia Pakai baju apa dia saat di makamkan ?
“Oh iya... dia pake jas dan dasi juga”.
Wawancara cukup. (DPD-4, Ayu Utami,2014:34)*

Kutipan data keempat mengandung makna bahwa tokoh aku sedang melakukan wawancara dengan Bonifacius keponakanya terkait arwah yang sering berbicara dengan keponakannya itu. Nama arwah itu adalah Luki, bocah yang mengalami kecelakaan lalu-lintas di depan sekolah. Tokoh aku sangat penasaran akan si Bonifacius yang mengatakan bahwa iya sering mengobrol dengan si Luki, arwah yang bergentayangan di sekolahnya. Tokoh aku menanyakan beberapa pertanyaan untuk menghilangkan rasa ingin tahunya tersebut dengan jawaban yang bisa iya terima.

Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas tentang sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Sikap rasa ingin tahu dalam novel “*Simple Miracles Doa dan Arwah*” Ayu Utami tampak ketika tokoh utama membayangkan ibunya meninggal di usia muda dan anak-anaknya masih kecil lalu apakah ibunya menjadi arwah penasaran. Hal tersebut menjadikan tokoh utama memiliki rasa ingin tahu terhadap kematian. Rasa ingin tahu juga muncul ketika keponakan tokoh utama, Bonifacius, dapat melihat hantu dan roh lalu tokoh utama penasaran dengan bentuk dari makhluk yang tidak dapat dilihat manusia biasa tersebut. Kemudian tokoh utama menanyakan tentang perbedaan arwah dengan manusia karena ia penasaran berkaitan dengan bentuk makhluk halus tersebut. Tidak hanya itu, tokoh utama juga menanyakan ke Bonifacius tentang bagaimana cara dia

melihat arwa-arwah tersebut. Hal tersebut membuktikan bahwa tokoh utama memiliki sifat rasa ingin tahu tentang kematian roh ataupun arwah. Dengan demikian, tokoh aku mau mengatakan tentang dirinya bahwa ia adalah pribadi yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Tokoh aku menampilkan karakter berdasarkan pernyataan tentang dirinya juga dapat ditemukan dalam data lain seperti di bawah ini.

Sosok ibuku membuat aku tetap percaya pada roa bahkan pada tahun-tahun aku tidak percaya akan tuhan. Diusia 20-an itulah aku belajar doa tanpa sungguh-sungguh memohon atau mensyukuri apapun. Doaku mungkin kosong tetapi aku belajar memasuki sejenis kemesraan batin. Jadi kupikir, doa bisah dilakukan oleh orang tidak beriman. Cuma satu syarat: kita tidak menutup diri (DPD-8, Ayu Utami 2014:110).

Kutipan data kedelapan merupakan bukti bahwa tokoh utama mengatakan dirinya memiliki rasa tanggung jawab kepada Tuhan, walaupun dia sempat berpaling dari Tuhan. Ia tetap kembali ke jalan yang sebenarnya sebagaimana yang harus diimani. Selain itu, data lain (di lampiran) menunjukkan tokoh utama bertanggung jawab kepada orang tuanya. Saat ibunya sedang sakit dan lemah, dia berada di sisinya untuk menjaga, memberikan semangat, dan doa.

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungannya (alam, sosial dan budaya), negara, maupun Tuhan Yang Maha Esa. Dalam novel “*Simple Miracles Doa dan Arwah*” , karakter bertanggung jawab pada tokoh terlihat pada saat ibunya sakit, dia masih menjenguk dan meluangkan waktu untuk menjaga dan merawat ibunya. Saat itu tokoh utama sudah memiliki suami atau keluarganya sendiri. Tidak hanya itu, sifat bertanggung jawab tokoh utama juga diperlihatkan walaupun dia bersifat skeptis

kepada Tuhan ataupun gereja dia tetap berdoa. *Doaku mungkin kosong tetapi aku belajar memasuki sejenis kemesraan batin. Jadi kupikir, doa bisah dilakukan oleh orang tidak beriman. Cuma satu syarat: kita tidak menutup diri.* Kalimat ini menunjukkan bahwa walaupun iya tidak beriman tapi kita tidak boleh melupakan tanggung jawab kepada Tuhan. Karakter tanggung jawab diungkapkan tokoh terhadap dirinya menunjukkan bahwa tokoh aku memiliki rasa kepedulian terhadap penderitaan orang lain.

Karakter tokoh berdasarkan perkataan tokoh tentang dirinya juga ditemukan dalam DP-11 dan DP-12 di bawah ini.

Aku sangat suka baca Alkitab. Ada banyak cerita seru dalam perjanjian lama. Samson dan Delilah. Laut merah yang terbelah. Yusuf dan mimpi yang menyelamatkan. Daniel menjinakan singa. Ratu ester yang cantik. Tapi ada juga banyak cerita serem. Kutukan Tuhan saat mengusir Adam dan Hawa dari Tanam Eden. (DPD-11, Ayu Utami,2014: 77)

Pada saat yang sama aku sedang membaca buku astrologi. Orang-orang skorpio memiliki unsur air. Air mudah menyimpan energy yang berat dan sulit mengeluarkannya. Itu membuat orang scorpio peka dan kesehatannya tidak bagus. (DPD-12, Ayu Utami,2014: 124)

Dua kutipan data tersebut merupakan bukti bahwa tokoh utama dalam novel “*Simple Miracles Doa dan Arwah*” sangat suka membaca buku. Gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Dalam novel tersebut tokoh utama menggambarkan dirinya suka membaca, secara khusus suka membaca Alkitab. Alkitab adalah buku suci tentang ajaran agama khatolik dimana tokoh utama sangat menyukai buku tersebut karena banyak kisah yang menarik.

Karakter yang lain dari pribadi tokoh utama berdasarkan perkataan tentang dirinya, seperti dalam data di bawah ini.

Sekarang aku berpikir-pikir sendiri. Tidakkah suatu standar ganda jika ibuku skeptis terhadap hantu tetapi beriman tentang Tuhan? Dari kacamata seorang ateis, apa beda hantu dan Tuhan?” (DPD-13, Ayu Utami, 2014: 101).

Kutipan data ketigabelas memperlihatkan bahwa tokoh aku memiliki pandangan lain tentang Tuhan. Dia mengatakan tidakah suatu standar ganda jika ibu percaya Tuhan dan tidak pada hantu. Dari kutipan tersebut terlihat bahwa tokoh aku tidak terima jika Tuhan dan hantu tidak dipelakukan secara adil. Hal ini juga terdapat dalam data-data lain yang terlampir bahwa tokoh aku mempunyai sikap kritis terkait hantu dan Tuhan bahkan dalam novel terdapat pertanyaan yang mengaitkan tentang agama. Konsep ini menunjukkan bahwa tokoh aku mau mengatakan dirinya sebagai pribadi yang skeptis.

Skeptisisme adalah paham yang memandang sesuatu selalu tidak pasti (meragukan, mencurigakan). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), skeptis diartikan, yaitu kurang percaya, ragu-ragu (terhadap keberhasilan ajaran dsb). Dalam novel “*Simple Miracles Doa dan Arwah*” tokoh utama ditampilkan sebagai tokoh yang mengatakan dirinya memiliki sikap skeptis kepada Tuhan ataupun agama.

4.1.3.2 Karakter Tokoh dari Tingkah Laku Tokoh Tersebut

Kehidupan manusia bukan hanya dibuktikan dalam bentuk perkataan, tetapi lebih diutamakan adalah tindakan. Tindakan merupakan sikap dan bukti nyata proses kehidupan manusia di dunia. Demikian halnya dengan tokoh utama dalam novel “*Simple Miracles Doa dan Arwah*” . Tokoh utama memiliki karakter yang dapat dibuktikan melalui tindakan atau tingkah lakunya. Hal ini dapat dibuktikan dalam data di bawah ini.

Aku sedang tidur menempel di punggungnya yang hangat oleh kasih sayang. Aku mendengar detak jantungnya. Masing-masing terbuat dari suku bunyi seperti dari bilik besar dan bilik kecil (DTL-1, Ayu Utami, 2014:3).

Kutipan DTL-1 merupakan menggambarkan rasa akan kasih sayang terhadap seorang ibu yang selama ini sudah membesarkan kita dari lahir sampai kita dewasa. Tokoh utama menampilkan tingkah laku sebagai wujud karakter yang selalu memberikan perhatian, kasih sayang kepada anggota keluarga. Dalam konteks ini, karakter yang menunjukkan bukti kasih sayang anak terhadap orang tua.

Selain itu, karakter tokoh utama juga ditampilkan dalam data di bawah ini yang menunjukkan tingkah laku dirinya.

“Aku selalu berdoa buat ibu. Tiap malam dalam Rosario, ada lima perkara yang aku sebut: Paus Fransiskus; Ibu, Bapak, Dan Keluarga yang sudah meninggal; keluarga dan teman-teman yang masih hidup; Aku dan Rik dan terahir binatang-binatang” (DTL-2, Ayu Utami, 2014: 122).

Data kutipan DTL-2 tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama selain mendoakan ibunya yang sakit, dia juga mendoakan setiap perkara yang dia sebut dan juga mendoakan temannya yang sekarang masih hidup. Karakter “*beriman dan bertakwa*” kepada Tuhan dibuktikan oleh tokoh utama dalam tindakan berdoa. Artinya, tokoh utama aku mau membuktikan bahwa doa sangat penting dalam kehidupan, khususnya dalam situasi sulit, menantang, penderitaan, dan lain sebagainya; karena dalam iman pada Tuhan segala kesulitan dan tantangan hidup dapat menemukan jalan keluar.

Selain karakter beriman, tokoh utama aku juga menunjukkan karakter lain yang dibuktikan dalam tingkah laku. Hal ini ditunjukkan dalam data di bawah ini.

Pada waktu itu aku sedang bahagia. Aku baru saja membangun rumah yang terbuka, tanpa terali, tanpa ruang tamu, tanpa ubin keramik-pokoknya bertentangan dengan selera ayahku (DTL-3, Ayu Utami, 2014: 115)

Aku mencoba menginap dirumahnya sering-sering. Tapi, setiap aku pulang dari sana, aku tak enak badan. kepalaku pening, tubuhku pegal seperti masuk angin. Terkadang aku sedikit meriang. Karena jadwal kerjaku jadi terganggu oleh rasa sakit, aku jadi tak sering menginap disana. Itu membuatku sedih (DTL-4, Ayu Utami, 2014: 124).

“Aku duduk di samping ranjangnya, mendaras Rosario dalam malam. Aku tahu ibu biasa berdoa itu setiap hari. Maka, aku melakukan di telinganya jika ia sangat lemas. Ibu mencintai Rosario. Rosario adalah satu rangkaian doa yang panjangnya kira-kira lima belas menit. Jika buru-buru, kau bias menyelesaikan dalam sepuluh menit. Jika kau khusyuk, ia bias jadi dua puluh menit. Kupikir, itu adalah waktu manusiawi yang baik untuk keintiman. Orang bercinta dalam skala waktu itu pula” (DTL-5, Ayu Utami, 2014: 138)

Ketiga data kutipan tersebut menggambarkan perubahan karakter pada tokoh utama saat ia kecil ia selalu bergantung pada ibunya, kini ia bisa merawat dan menemani ibunya disaat-saat ibunya suda tak berdaya akibat sakit yang dideritanya. Ini adalah bukti perkembangan karakteristik pada tokoh utama dalam novel “*Simple Miracles Doa dan Arwah*” karya Ayu Utami. Ketiga data tersebut menggambarkan bukti kemandirian dari tokoh utama. Ia bisa membangun sebuah rumah yang ia idam-idamkan yang berbeda dari selera ayahnya, tanpa campur tangan orang lain. Selain itu, salah satu bukti bahwa tokoh utama telah menjadi anak yang mandiri dimana dia sudah memiliki pekerjaan. Tidak hanya itu, di tengah kesibukan mengurus keluarganya sendiri, dia masih menyempatkan waktu untuk menjenguk ibunya walaupun beresiko pada pekerjaannya. Artinya bahwa pada hakikatnya manusia pada masa kecil masih bergantung pada orang lain karena ia belum memiliki kemampuan dan keterampilan yang cukup. Namun

dalam perkembangan diri dan perjalanan waktu, semakin hari semakin menemukan identitas diri sehingga berani keluar dari ketergantungan dan membangun hidup mandiri. Orang yang sudah dewasa pada hakikatnya seharusnya mampu membangun kemandirian hidup dan meninggalkan ketergantungan pada orang lain atau keluarga. inilah karakter yang ditunjukkan oleh tokoh utama aku dalam novel Ayu Utami tersebut.

Karakter yang ditunjukkan tokoh utama dalam perbuatan atau tingkah laku, yakni mulanya ia skeptis pada Tuhan kini mulai percaya akan Tuhan berkat ibunya, sehingga ia tidak menyimpang dari ajaran dan keyakinan yang ia imani. Dahulu si aku tidak percaya Tuhan, kini menjadi percaya dan yakin akan Tuhan sebagaimana ajaran yang ia imani. Demikian halnya dahulu ia mengatakan bahwa ia gemar membaca dan bertanggung jawab, kini terbukti dalam tindakan, perbuatan, dan tingkah laku. Dengan membaca, ia membantu orang lain melalui pengetahuannya. Dengan bertanggung jawab, ia memiliki kepercayaan diri dalam membangun kehidupan.

Semua tingkah laku atau tindakan tokoh utama menunjukkan bukti karakternya. Lebih dari itu, tindakan yang digambarkan dalam novel tersebut, yakni mampu membagi waktu untuk dapat melakukan semua pekerjaan, baik di rumahnya sendiri maupun rumah orang tuanya. Hal ini dibuktikan dalam data di bawah ini.

Aku akan membagi waktu antara rumah tua itu dan tempat tinggalku sendiri, tapi sesungguhnya Bibilah yang kami jaga sekarang. Karena pada masa mudahnya, ia lucu dan seru bagi anak-anak. Ia membuat masa kecilku berwarna (DTL-11, Ayu Utami,2014:163).

Kemampuan tokoh utama aku dalam membagi waktu membuat dia selalu belajar rela dan bersyukur. Hal ini yang menjadi dasar karakter tokoh utama aku dari perspektif tingkah laku, sekaligus mengajarkan bagaimana membangun rumah tangga dengan karakter rela berkorban dan bersyukur.

4.1.3.3 Karakter Tokoh Utama Berdasarkan Perkataan Tokoh Lain

Pekarakteran orang lain terhadap diri merupakan aspek penting dalam melihat diri secara eksternal untuk membangun karakter lebih baik. Hal ini ditunjukkan juga dalam novel “*Simple Miracles Doa dan Arwah*” karya Ayu Utami. Karakter tokoh utama dikisahkan oleh orang lain, yakni tokoh lain dapat dibuktikan dalam data di bawah ini.

Ibuku diam-diam sedih mengenai aku. Si bungsu ini begitu lekat padanya. Apakah anak itu kelak bisa mandiri? Aku tidak bisa ditinggal Ibu walau lima menit pun. Aku seperti tdiak punya telinga untuk mendengar penjelasan, tak punya memori maupun prosesor untuk menyimpan dan mengolah data. Nyaris seperti anak dengan kebutuhan khusus (DPTL-1, Ayu Utami, 2014:17)

Data kutipan tersebut menceritakan Ibunya mengatakan bahwa tokoh utama aku adalah anak yang tidak mandiri, dan hidup tergantung pada ibunya. Artinya bahwa karakter tidak mandiri yang ditunjukkan oleh tokoh aku waktu kecil benar-benar diakui oleh ibunya sendiri. Peran ibu dan anggota keluarga menjadi penting dalam membangun karakter tokoh utama sehingga membuat dia memiliki sikap ketergantungan pada orang lain.

Sikap ketergantungan itu berimplikasi pada ketidakpercayaan pada kisan kematian ibunya. Hal ini dibuktikan dalam data di bawah ini.

Bibi Gemuk bertanya dalam Bahasa Jawa, yang artinya begini; Ibu kamu apakan? kok didoakan Rosario langsung meninggal ? Tapi saya tak begitu yakin dengan verbatim itu, maka saya menggunakan kalimat yang lebih halus untuk pengertian yang sama dengan yang saya tangkap pada saat peristiwa (DPTL-2, Ayu Utami,2014:173).

Kutipan data di atas menyatakan bahwa Bibi Gemuk juga mengatakan bahwa tokoh utama tidak menyangka ibunya meninggal karena rasa sakit yang dideritakan oleh ibunya. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu karakter tokoh utama adalah tidak percaya pada hal yang misterius seperti kematian. Ketidakpercayaan ini muncul karena aspek ketergantungan hidup tokoh utama pada Ibu. Segala sesuatu diminta dan diharapkan pada Ibu, sehingga ketika Ibu meninggal, ia tidak memiliki kekuatan atau harapan akan kehidupan yang baik.

Ketidakpercayaan pada hal misterius berkelanjutan pada ketidakpercayaan tokoh utama pada hal-hal mistis. Hal ini dibuktikan dalam data di bawah ini.

Cicilia kakak sulungku bercerita tentang kamar mayat. Rasanya dari ialah aku pertama kali mendengar tentang sebuah ruangan dimana jenazah-jenazah diletakan. Cicilia kakakku juga bahkan mengatakan bahwa roh yang keluar dari tubuh manusia akan menjadi gentayangan atau masih berada di alam manusia, layaknya masih hidup tetapi tidak memiliki tubuh (DPTL-3, Ayu Utami, 2014:6).

Sepasang Bibi Gemuk dan Bibi Kurus kadang mengaku bahwa mereka pernah melihat sendiri hantu. Pernah ada yang mengetuk pintu setelah gelap. Ketika dihampiri sosok itu menjadi tinggi, melebihi pohon kelapa. Cerita itu mendebarkan aku. Tapi, sayangnya, klimaksnya tidak bisa dipercaya. Sebenarnya aku sangat suka cerita mereka, aku bahkan sering mendengar ulang cerita mereka. Tetapi cerita Bibiku tidak konsisten. Kadang mereka bilang melihatnya sendiri, kadang disebut pamanku yang mengalami (DPTL-4, Ayu Utami, 2014:13).

Dari kedua Kutipan di atas mengatakan Cicilia kakak sulung dari tokoh utama mengatakan bahwa tokoh utama masih meragukan arwah atau roh yang keluar dari tubuh orang yang sudah meninggal dan rasa penasaran ingin tahu

tentang arwah yang masih berada di alam manusia. Sementara DPTL-4 menunjukkan bahwa bahwa Bibi Gemuk dan Bibi Kurus mengatakan bahwa tokoh utama senang mendengar cerita dari Bibi Gemuk dan Bibi Kurus tapi tokoh utama tidak mempercayai apa yang dikatakan oleh Bibi Gemuk dan Bibi Kurus.

4.1.3.4 Karakter Tokoh Utama Berdasarkan Pandangan Pengarang

Karakter tokoh utama berdasarkan pandangan pengarang dapat dilihat secara khusus. Artinya bahwa, tokoh utama “AKU” dalam novel “*Simple Miracles Doa dan Arwah*” merupakan pengarang sendiri, yakni Ayu Utami. Karena itu, untuk melihat karakter tokoh “AKU” harus dilihat dari konteks sosial budaya pengarang yang melatarbelakangi munculnya novel tersebut. Hasil membaca novel tersebut, peneliti dapat memberi gambaran karakter tokoh utama berdasarkan pandangan pengarang, antara lain:

1. Pengarang atau ayu utami dalam novel ini menceritakan tentang hidupnya mulai dari dia kecil sampai memiliki suami, tokoh utama dalam novel ini adalah ayu utami yaitu sang pengarang.
2. Jadi dalam novel ini pengarang menceritakan tentang dirinya sendiri. Pengarang juga manceritakan kisah-kisah yang dia hadapi semenjak dia hidup.
3. Pengarang atau ayu utami dalam novel “*Simple Miracles Doa dan Arwah*” menceritakan beberapa kebudayaan yang mengacu pada lingkungan masyarakat.

4. Pengarang juga mengatakan bahwa tokoh utama dulunya adalah seorang anak yang manja atau tidak mandiri, tapi seiring bertambahnya usia tokoh utama dalam novel ''AKU'' kelak menjadi anak yang mandiri.
5. Pengarang atau ayu utami menceritakan bahwa tokoh utama tidak mempercayai adanya Tuhan dan Arwah atau Roh manusia yang sudah menjadi Setan.

Berdasarkan pandangan tersebut, sesungguhnya pengarang sendiri sebagai tokoh utama dalam novel "*Simple Miracles Doa dan Arwah*" menceritakan dirinya dalam kehidupan yang dihadapkan dengan konteks sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya. Tokoh "aku" mau menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidak dapat terpisah dari hakikatnya sebagai makhluk sosial dan sebagai manusia yang berkarakter budaya, serta berpendidikan.

4.2 Pembahasan

Novel "*Simple Miracle Doa dan Arwah*" menceritakan kisah spiritual tokoh utama dan keluarganya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu di dalamnya juga diceritakan tentang hubungan masyarakat yang berkaitan dengan keagamaan, sosial, budaya, dan tempat tinggal. Garis besar cerita yang disajikan di dalam novel tersebut bercerita tentang kisah kematian ibu dari tokoh utama. Alur cerita novel tersebut, yakni alur maju. Latar tempat beragam karena tokoh menceritakan kisahnya dari tokoh utama masih kecil sampai Ibu dari tokoh utama meninggal, tetapi latar tempat terfokus di Jakarta.

Berdasarkan analisis novel "*Simple Miracles Doa dan Arwah*" karya Ayu

Utami, dapat disimpulkan bahwa karakter tokoh utama yang ditemukan berjumlah sepuluh. Peneliti menemukan tokoh utama “AKU” memiliki karakter spiritualisme, jujur, toleransi, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, bersahabat, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab.. Peneliti dapat membahas karakter tokoh dalam novel “*Simple Miracles Doa dan Arwah*” karya Ayu Utami utama di bawah ini.

4.2.1 Karakter Spiritualisme

Spiritual memiliki hubungan dengan sesuatu yang dianggap mempunyai kekuatan sakral suci dan agung. Karena itu termasuk nilai kerohanian, yang terletak dalam hati (bukan arti fisik), hati batiniyah mengatur batin seseorang. Hati adalah hakikat spiritual batiniyah, inspirasi, kreativitas dan belas kasih. Mata dan telinga hati merasakan lebih dalam realitas-realitas batinlah yang tersembunyi di balik dunia material yang kompleks. Itulah pengetahuan spiritual pemahaman spiritual adalah cahaya yang dipancarkan Tuhan ke dalam hati, bagaikan lampu yang membantu kita untuk melihat. Nilai spiritualitas hubungan dengan Tuhan yang Maha Esa Tinggi dalam novel *Simple Miracles Doa dan Arwah* Ayu Utami adalah kepercayaan terhadap Tuhan, Doa, dan Kematian.

4.2.2 Karakter Jujur

Jujur, sikap yang didasarkan pada upaya ingin menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan dan tindakan. Karakter pendidikan karakter jujur juga ada dalam novel karangan Ayu Utami tersebut. Karakter kejujuran diceritakan dari beberapa sudut pandang tokoh-tokoh yang ada di novel “*Simple Miracles Doa dan Arwah*” tersebut. Tokoh-tokoh yang mempunyai

karakter jujur di dalam novel tersebut yaitu tokoh utama dan keponakannya yang bernama Bonifacius. Karakter kejujuran tokoh utama di dalam novel tersebut ada pada interaksinya dia dengan Ibu dan temannya. Sedangkan Bonifacius merupakan tokoh yang mempunyai kelebihan berupa dapat melihat arwah dan hantu serta dapat menemukan barang yang hilang. Suatu ketika Bonifacius ketika masih sekolah bertemu dengan roh siswa lain dan orang-orang di sekitarnya tidak percaya walau Bonifacius sudah jujur tentang apa yang dia lihat.

4.2.3 Karakter Toleransi

Toleransi merupakan tindakan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Di dalam novel tersebut menceritakan tentang toleransi beragama atau keyakinan. Seperti ketika tokoh utama bertamu ke rumah temannya yang berkepercayaan Tionghwa, di rumah temannya ada sebuah ruangan khusus untuk beribadah dan tokoh utama menelaah dan menghargai kepercayaan temannya tersebut. Telaah yang dilakukan tokoh utama berupa menyikapi bahwa tiap agama memiliki kepercayaan dan tradisi masing-masing. Tokoh utama menganggap perbedaan dalam memeluk agama hanya lain berbeda dalam substansi tetapi masih memiliki esensi yang sama.

Toleransi beragama juga dialami tokoh utama dengan temannya yang beragama Islam. Tokoh utama menghargai pendapat dari temannya yang menganggap konsep tentang kelahiran merupakan konsep dari Islam. Sikap toleransi beragama juga dapat dilihat dari kehidupan keluarga tokoh utama seperti ketika ayahnya mengizinkan kakaknya menikah dengan yang tidak seagama. Ayahnya memiliki prinsip boleh menikah beda agama tetapi dia tidak

mengizinkan anaknya pindah agama dan tidak meminta menantunya pindah agama pula.

Pada akhirnya kakak dari tokoh utama tersebut menikah dengan laki-laki Muslim dan mencatatkan pernikahan mereka secara Islam di Kantor Urusan Agama. Selain itu mereka juga melakukan pemberkatan Katolik. Pada akhirnya kakak dari tokoh utama dan suaminya tetap pada kepercayaan masing-masing.

4.2.4 Karakter Mandiri

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Sikap mandiri yang diceritakan dalam novel "*Simple Miracles Doa dan Arwah*" diceritakan dari beberapa sudut pandang. Sikap mandiri dimiliki oleh tokoh utama yang setelah dewasa ia mulai sadar bahwa ketika masih kecil dia bergantung pada orang dewasa. Ketika masih kecil ia selalu membutuhkan ibunya dan merasa rindu jika tidak bertemu tetapi ketika sudah dewasa ia sudah merasa tidak rindu lagi pada ibunya walau tidak bertemu.

Pendidikan karakter mandiri juga diceritakan secara tersirat dalam novel karya Ayu Utami tersebut. Seperti ketika ayahnya mendidik anak-anaknya untuk menjadi perempuan yang mandiri. Hal tersebut disadari tokoh utama ketika ia sudah beranjak dewasa.

4.2.5 Karakter Demokratis

Demokratis merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang mekarakter sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Demokratis juga merupakan gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak

dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi sesama. Sikap demokratis juga bisa diartikan sebagai menghargai gagasan dan juga pendapat orang lain. Dalam novel “*Simple Miracles Doa dan Arwah*” diceritakan tentang perbedaan pendapat tetapi dari perbedaan tersebut juga ada sikap menghargai pendapat yang berbeda. Tokoh-tokoh yang memiliki sikap demokratis paling dominan di dalam novel tersebut adalah tokoh utama. Salah satu sikap demokratisnya ketika memiliki keraguan terhadap cerita hantu-hantu dari Bibi Gemuk dan Kurusnya.

Selain itu sikap demokratis juga terlihat ketika tokoh utama menyikapi cerita keponakannya yang bisa melihat hantu atau roh. Pada akhirnya tokoh utama menyikapi untuk percaya karena dia takut kalau tidak ada yang percaya pada keponakannya. Selain tokoh utama, sikap demokratis juga terlihat dari keputusan Ayahnya soal pernikahan kakaknya dengan calon suaminya yang bukan dari agama Katolik. Ayah dari tokoh utama mengambil sikap untuk membiarkan anaknya menikah dengan lelaki yang beragama Islam tetapi Ayahnya tidak menyuruh calon menantunya pindah agama ke agama Katolik. Akhirnya anaknya menikah dengan mencatatkan pernikannya secara Islam di Kantor Urusan Agama dan setelah itu mengadakan pemberkatan Katolik.

4.2.6 Karakter Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Sikap rasa ingin tahu di dalam novel “*Simple Miracles Doa dan Arwah*” merupakan karakter pendidikan karakter yang paling dominan. Rasa ingin tahu nampak ketika tokoh utama membayangkan ibunya meninggal di usia

muda dan anak-anaknya masih kecil lalu apakah ibunya menjadi arwah penasaran. Hal tersebut menjadikan tokoh utama memiliki rasa ingin tahu terhadap kematian. Rasa ingin tahu tokoh utama juga terlihat ketika ia berpikir bahwa jasad tidak bergerak tetapi roh hidup dan apa yang dilakukan oleh roh yang hidup.

Hal tersebut menjadikan rasa ingin tahu dari tokoh utama. Selain itu rasa ingin tahu juga muncul ketika tokoh utama diberi cerita oleh Bibinya tetapi cerita tersebut tidak selesai diceritakan. Rasa ingin tahu juga muncul ketika keponakan tokoh utama, Bonifacius, dapat melihat hantu dan roh lalu tokoh utama penasaran dengan bentuk dari makhluk yang tidak dapat dilihat manusia biasa tersebut. Kemudian tokoh utama menanyakan tentang perbedaan arwah dengan manusia karena ia penasaran berkaitan dengan bentuk makhluk halus tersebut. Hal tersebut membuktikan bahwa tokoh utama memiliki sifat rasa ingin tahu tentang kematian.

Dalam novel "*Simple Miracles Doa dan Arwah*" tokoh utama juga memiliki rasa ingin tahu tentang Tuhan. Tokoh utama berpikir kenapa manusia sakit dan mati, Tuhan maunya apa, hal tersebut terpikirkan ketika orang tuanya sakit keras. Selanjutnya ia berpikir apakah tuhan itu maha adil dan selanjutnya ia bertanya apakah Tuhan itu ada. Dan pertanyaan yang menurut tokoh utama gawat ialah, untuk apa hidup. Hal tersebut merupakan rasa ingin tahu tokoh utama terhadap Tuhan.

Rasa ingin tahu yang diceritakan dalam novel karya Ayu Utami tersebut juga ada ketika ada orang yang bilang kalau Ibu dari tokoh utama yang sudah meninggal merasa sedih. Lalu orang tersebut mengatakan apakah ada sesuatu

peristiwa yang ibunya pendam. Tetapi, tokoh utama berpikir bahwa ibunya merupakan orang yang baik dan tidak pendendam.

4.2.7 Karakter Bersahabat atau Komunikatif

Bersahabat atau komunikatif adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Sikap komunikatif terlihat ketika ibunya mengajarkan tentang percaya kepada Tuhan tetapi ragu terhadap hantu. Selain itu ketika tokoh utama dan kakaknya bingung terhadap Bonifacius yang bisa melihat arwah. Akhirnya kakak tokoh utama yang merupakan Ibu dari Bonifacius menceritakan hal tersebut pada ibunya. Hal tersebut membuktikan adanya interaksi di antara tokoh yang ada di dalam novel "*Simple Miracles Doa dan Arwah*".

4.2.8 Karakter Gemar Membaca

Gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Karakter gemar membaca dalam novel "*Simple Miracles Doa dan Arwah*" dimiliki oleh tokoh utama. Karakter pendidikan gemar membaca terlihat ketika tokoh utama meluangkan waktu untuk membaca Koran *Kompas* dan ia mengajak keponakannya yang masih kecil untuk melihat-lihat koran. Selain itu juga ketika tokoh utama menyadari tentang perkembangan atau pertumbuhannya sendiri dan di dalam kutipan halaman 77 tersebut secara tersurat dikatakan bahwa tokoh utama gemar membaca Alkitab yang menurutnya banyak cerita seru dalam

Perjanjian Lama. Hal tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama merupakan tokoh yang memiliki sikap gemar membaca.

4.2.9 Karakter Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Selain itu peduli sosial juga merupakan sikap berinteraksi dengan masyarakat dengan baik. Peduli sosial di dalam novel tersebut dapat dilihat dari berbagai sudut pandang tokoh yang ada di dalam novel. Sikap peduli sosial dimiliki oleh Bibi Gemuk tokoh utama ketika Bibinya mengajak jalan-jalan tokoh utama dan kakaknya waktu kecil kemudian membelikan alat tulis.

Hal tersebut merupakan sikap peduli sosial yang dimiliki oleh Bibi Gemuk terhadap keponakan-keponakannya. Selain itu sikap peduli sosial juga dimiliki oleh tokoh utama ketika dia dan Rik, pasangan hidupnya, menyelamatkan anjing yang dilempari remaja-remaja. Waktu itu tokoh utama dan Rik mengetahui ada anjing yang sedang dianiaya oleh remaja-remaja kompleks tempat mereka tinggal lalu mereka menyelamatkan anjing tersebut kemudian merawatnya. Hal tersebut memperlihatkan bahwa peduli sosial juga dapat diberlakukan kepada yang bukan manusia juga. Sikap peduli sosial juga diceritakan ketika Ayahnya sakit kemudian teman dari Ayah tokoh utama datang untuk menjenguk.

4.2.10 Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungannya (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan

Yang Maha Esa. Di dalam novel “*Simple Miracles Doa dan Arwah*” terfokus pada cerita dalam satu keluarga maka di dalam novel tersebut karakter pendidikan karakter tanggung jawab di dalamnya juga berkaitan dengan satu keluarga tokoh utama. Salah satu sikap tanggung jawab diperlihatkan oleh kakak tokoh utama yang bertanggung jawab mengurus tokoh utama ketika masih kecil. Selain itu kakak tokoh utama ketika sudah dewasa juga sudah berani berumah tangga yang menandakan dia sudah berani bertanggung jawab akan hidupnya dan hidup keluarganya sendiri.

Sikap tanggung jawab juga diperlihatkan oleh tokoh utama ketika dia sudah berumah tangga tetapi ia masih peduli dengan orang tuanya dengan setidaknya menjenguk orang tuanya yang sakit. Tokoh utama juga peduli dengan anjingnya yang sakit, itu menandakan sikap tanggung jawab kepada hewan. Sikap tanggung jawab juga diperlihatkan oleh anggota keluarga lainnya seperti menantu dari Ibu yang mau merawat Ibu ketika sakit. Ketika Ibu sakit, tokoh utama senantiasa merawat dan mendoakan kesembuhan Ibu. Hal tersebut menunjukkan tentang sikap tanggung jawab tokoh utama kepada Ibu.

Tidak hanya tokoh utamanya saja yang bertanggung jawab atas Ibunya, tetapi Ibu dari tokoh utama juga bertanggung jawab atas keluarganya. Ibu bertanggung jawab atas anaknya, Ibu bertanggung jawab atas suaminya, Ibu juga bertanggung jawab atas kedua saudara iparnya. Dari tokoh utama kecil hingga besar, Ibu selalu peduli terhadap tokoh utama. Ketika Ayah dari tokoh utama sakit, Ibu selalu merawat sampai pada akhirnya Ayah meninggal. Ketika Ibu sakit, Ibu masih sempat khawatir kepada Bibi yang padahal bukan saudaranya

melainkan saudara kandung dari Ayah. Hal tersebut menandakan Ibu mempunyai sikap tanggung jawab kepada setiap anggota keluarganya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Novel “*Simple Miracles Doa dan Arwah*” menceritakan kisah spiritual tokoh utama dan keluarganya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu di dalamnya juga diceritakan tentang hubungan masyarakat yang berkaitan dengan keagamaan, sosial, budaya, dan tempat tinggal. Garis besar cerita yang disuguhkan di dalam novel tersebut bercerita tentang kisah kematian ibu dari tokoh utama. Selain itu, juga menceritakan kisah spiritual dari beberapa tokoh.

Informasi tentang masa depan ataupun dunia roh menggelisahkan dan akan membuat rentan manusia. Ada yang memburunya dan ada pula yang menutup diri terhadapnya. Manusia tidak hanya percaya terhadap tuhan, akan tetapi yakin akan keberadaan tuhan. Sehingga manusia tidak hanya percaya terhadap tuhan akan tetapi percaya bahwasannya makhluk halus juga harus di percayai. Sikap tokoh ini mengingatkan kembali kepada pengajaran kepribadian yang baik, mulai dari sikap dan perilaku. Sehingga menciptakan karakter dan berakhlak baik.

Mendoakan orang yang sudah meninggal merupakan salah satu wujud daripada kasih sayang manusia terhadap manusia lainnya. Mitos yang di hadirkan dalam novel “*Simple Miracles Doa dan Arwah*” karya Ayu utami ini, banyak mengajarkan nilai karakter terhadap manusia, dan juga mengingatkan bahwasannya hal yang di lakukan sebagian masyarakat yang masih menggunakan ritual seperti yang di kisahkan pada novel tersebut sangatlah baik, karena tujuan

melakukan hal itu pun untuk mendoakan dan sebagian dari wujud kasih sayang. Analisis peneliti pada novel “*Simple Miracles Doa dan Arwah*” karya Ayu Utami dapat disimpulkan bahwa karakter yang ditemukan dalam diri tokoh utama “AKU” berjumlah sepuluh karakter. Karakter-karakter tersebut, yakni spiritualisme, jujur, toleransi, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, bersahabat, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. Proses pendeskripsian setiap karakter disampaikan secara tersurat maupun tersirat. Artinya, dalam satu data karakter tersurat ditemukan beberapa karakter yang tersirat.

5.2 Saran

Saran yang bisa disampaikan sehubungan dengan penelitian tentang karya ini, yakni dalam penelitian ini, penulis hanya membahas karakter tokoh utama, sehingga masih banyak tema-tema menarik lainnya yang penting untuk diteliti. Antara lain, konflik, kekuatan keluarga, persahabatan dsb. Oleh karena itu, penulis menyarankan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, agar bisa membahas novel ini lebih lanjut lagi. Melalui karya sastra banyak manfaat dan hikmah yang dapat kita peroleh sebagai pembelajaran bagi kita manusia sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial untuk lebih bijaksana dalam menghadapi kenyataan hidup apapun itu. Lebih dari itu, dengan mengkaji karya sastra ini, kita dapat bercermin diri tentang karakter kita, baik bercermin secara internal (pandangan diri sendiri) maupun secara eksternal (pandangan orang lain).

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang: Sinar Baru Algesindo.
- Alex, Supranoto. 2003. *Menulis Sejarah, Membangkitkan Tokoh dari Kubur: Realisme Magis dalam Novel Cantik Itu Luka*. Kompas edisi 30 November 2003.
- Arsyad, Maidar G. 1999. *Pengantar Sastra*. Jakarta: Depdikbud.
- Badrun, Ahmad. 1983. *Pengantar Ilmu Sastra*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Endraswara, Suwandi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Hasanuddin. 1996. *Karya Sastra dalam Dua dimensi. Kajian, Teori, Sejarah dan Analisis*. Bandung: Angkasa.
- Hesti, Pratiwi Ambarwati. 2016. *Simple Miracles Doa dan Arwah Karya Ayu Utami*. Universitas Yogyakarta. PT Pustaka Insan Madani.
- Hardjowirogo, Marbangun. 1984. *Manusia Jawa*. Jakarta: Idayu Press.
- Junaedie, Moha. 1994. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Ujung Pandang Ikip.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Latif, Nurradiyah. 2004. "Konflik Tokoh dalam Novel Terjemahan *Perjuangan Palestina* (Suatu Tinjauan Psikologi Sastra)". *Skripsi*. Makassar: FBS UNM.
- Manderos, F. 2016. "Analisis Karakter Tokoh Hazel Grace dan Augustus Waters dalam Novel *The Fault In Our Stars* Karya John Green." Jurnal Skripsi (Online). Terbaca dalam: <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/download/12236/11816>. Diakses tanggal, 26 Maret 2022.
- Mulia, S. W. (2016). "Realisme Magis dalam Novel Simple Miracles Doa dan Arwah Doa dan Arwah Karya Ayu Utami." Terbaca dalam <https://ejournal.unair.ac.id/LAKON/article/view/2780>; Diakses tanggal 28 April 2022.
- Muhammad. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Nensilianti. 2003. *Teori Sastra Sebuah Pengantar*. Makassar FBS UNM.
- Nurafni. 2004. "Kemampuan Siswa SMA Negeri 8 Makassar Memahami Karakter Tokoh Utama Novel *Merahnya Merah*". *Skripsi*. Makassar: FBS UNM.
- Nurgyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nursisto. 2000. *Ikhtisar Kesusasteraan Indonesia*. Jogjakarta: Adicira Karya Nusa.
- Roberts, Edgar. V. 1983. *Writing Themes About Literature*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Risnawati. (2017). "Bentuk Mitos Jawa dalam Novel *Simple Miracle: Doa dan Arwah Karya Ayu Utami* Sebagai Piranti Pendidikan Karakter (Kajian Antropologi Sastra)." Dipublikasikan secara *Online* dalam Prosiding Senabasa; Terbaca dalam <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA/article/view/1718>; Diakses tanggal 28 April 2022.
- Rizal Rabbani. 2017. *Spiritualisme kritis pada Novel Simple Miracles Doa dan Arwah karya Ayu Utami*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sumardjo, Jakob dan Saini, M. 1991. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Stanton, Roberts. 1956. *An Introduction to Fiction*. USA: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sudiantara, Y.. 1998. *Karakter-karakter Hidup dalam Masyarakat Jawa*. Semarang: Universitas Khatolik Soegijapranata.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sangadji dan Sopiha. 2010. *Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi

- Sudaryanto.2015.*Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa-Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*.Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sukmadinata, Nana Syaodih.2010. *Metode Penelitian Pendidikan*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1978. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Trianto. 2010. *Pengantar Penelitian bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana.
- Utami, Ayu. 2014. *Simple Miracles Doa dan Arwah Doa dan Arwah*. Jakarta: Gramedia.
- Faris, Wendy B. 1995. *Ordinary Enchantments: Magical Realism and the Remystification of Narrative*. Nashville: Vanderbilt University Press.
- Wirwan, Sarwono Sarlito. 1999. *Psikologi Sosial, Psikologi Kelompok, Psikologi Terapan*. Jakarta: Balai Pustaka.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Sinopsis Novel

Sinopsis Tentang Ayu Utami



Judul : karakter Tokoh Utama
Dalam Novel “*Simple Miracles Doa dan Arwah*”

Penulis : Ayu Utami

Penerbit : Kepustakaan Gramedia
Populer Jakarta 2014

Novel “*Simple Miracles Doa dan*

Arwah” adalah novel yang diangkat dari kisah nyata pengarang yaitu Ayu Utami.

Buku ini ditulis untuk mengenang 100 hari wafat Ibunya (dan 53 hari wafat Bibi Bemuk). Buku ini terdiri dari tiga Bab, yaitu Hantu, Tahun, dan Tuhan, yang setiap Babnya terdiri dari banyak cerita. Buku ini adalah kisah nyata dari penulis, sehingga karya ini tak lain adalah perjalanan bertanya jawab perihal hidup, mati, arwah, Tuhan, keajaiban, dan doa. Beberapa hal dalam hidup mungkin tak mampu kita nalar dengan logika, namun keberadaannya kadang tak bisa dipungkiri.

Semua bermula ketika ia *nyekar (berziarah)* ke makam nenek, kakek, dan pamannya. Waktu itu ia masih kecil dan diminta berdoa oleh Sang ibu. Kemudian ia mempertanyakan berdoa untuk apa. Kemudian Sang ibu menjawab agar simbah dan pakde masuk surga?

Kemudian pertanyaan demi pertanyaan bermunculan dalam diri Ayu Utami untuk apa hidup kalau akhirnya akan mati. Doa dan arwah apa hubungannya, dan lain sebagainya. Lalu apa hantu? Pertanyaan-pertanyaan itu tumbuh bersama bertambahnya usia.

Pada Bab HANTU. Ia berkenalan dengan kelahiran, arwah, keajaiban, dan kematian. Awalnya ia mendapatkan cerita tentang hantu dari bibi dan juga kakaknya yang bernama Cecilia. Tapi ia meragukan hal tersebut. Hingga lahirlah keponakan yang bisa melihat *A'um (hantu)* sejak masih balita. Lewat keponakannya yang bernama Bonifacius, Ayu Utami pada akhirnya menanyakan mengenai apa yang bisa dilihat Bonifacius tapi tak bisa dilihatnya, entah itu Arwah, roh-roh maupun hantu. Ia pun pernah menguji coba apakah Bonifacius berbohong atau tidak dengan suatu metode wawancara yang bisa menyakinkannya bahwa keponakannya tersebut tidak sedang berbohong. Bahkan, ketika Sang Ayah meninggal, Bonifacius menjelaskan bahwa saudara-saudara kekeknya tersebut telah datang menjemput.

Sang penulis juga menyadari bahwa cinta kasih sang ibu yang religius menghadirkan keajaiban-keajaiban di kehidupan keluarga. Sepanjang cerita banyak sekali keajaiban yang tak bisa dipungkiri kehadirannya. Ayu banyak berkisah mengenai perubahan zaman, sikap kritis, budaya, ritual, doa, kuasa, cinta, dan iman. Dia mencoba membahas bagaimana seseorang mempertanyakan dan menalar Tuhan, mempertanyakan ritual keagamaan dan perihal doa dan iman. Ia menguji pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan nalar yang bisa kita pahami. Di akhir Bab, yaitu TUHAN. Pada awal bab ini Sang penulis mendapatkan teka-teki standar ganda. Tidak kah suatu standar ganda jika ibuku skeptis tentang hantu tetapi beriman tentang Tuhan?

Bab ini banyak bercerita tentang kondisi Sang ibu yang sakit, kemudian sembuh ketika diajak ke Lourdes. Ibunya yang diprediksi akan meninggal di hari

jumat pukul delapan oleh Bonifacius. Juga tentang doa-doa ibunya yang berwujud nyata. Hal-hal tersebut pada akhirnya membuat ia berdoa agar bisa mendampingi ibunya menyambut ajal. Kejadian demi kejadian dalam hidup memperlihatkan beberapa hal jika terjadi bersama-sama akan menciptakan makna baru. Dan, keajaiban hanya bisa dipahami oleh mereka yang memiliki sistem makna. Buku ini menjelma sebagai perjalanan spiritual dari Ayu Utami.

Lampiran 2:

Tabel Tabulasi Pengumpulan Data

NO.	INDIKATOR KARAKTER	DATA	KODE DATA	KETERANGAN VALIDATOR
1	Apa yang dikatakan oleh tokoh utama tentang dirinya	<p>1. Tidak mandiri Tidak mandiri merupakan sikap dan perilaku yang selalu tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas maupun tentang dirinya sendiri. Sikap tidak mandiri yang diceritakan dalam novel “<i>Simple Miracles Doa dan Arwah</i>” Doa dan Arwah” diceritakan dari beberapa sudut pandang. Sikap tidak mandiri dimiliki oleh tokoh dimana tokoh aku selalu tergantung pada ibunya bahkan tokoh aku mengatakan iya seperti anak berkebutuhan khusus jika tidak ada didekat ibunya, ibunya juga khawatir tentang dirinya dimana ibunya takut akan sibungsu yaitu tokoh aku tidak bias menjadi pribadi yang mandiri. Hal ini dapat dibuktikan dari kutipan berikut:</p> <p>DATA 01 <i>Ibuku diam-diam sedih mengenai aku. Si bungsu ini begitu meelkat padanya. Akankah anak itu kelak bias mandiri? Aku tak biasa ditinggal ibu berapa menitpun. Aku seperti tak punya telinga untuk mendengar penjelasan, tak punya memori ataupun prosesor untuk menyimpan dan mengelola data, nyaris seperti anak berkebutuhan khusus.</i>(Ayu Utami,2014:17)</p> <p>2. Takut kehilangan orang yang ia sayang Takut kehilangan orang yang disayang adalah sikap dimana ia tak bisa hidup tanpa orang tersebut sikap itu kadang melanda saat orang yang kita sayang ataupun dicintai jauh dari kita itu akan menimbulkan perasaan cemas takut ataupun gelisah. Dalam novel “<i>Simple Miracles Doa dan Arwah</i>” tokoh utama ditampilkan sebagai tokoh yang takut akan takut akan ditinggalkan ataupun kehilangan orang yang dia sayang dimana</p>	DPD-1	

NO.	INDIKATOR KARAKTER	DATA	KODE DATA	KETERANGAN VALIDATOR
		<p>ketakutannya itu sampe merasuk dalam pikirannya diamana tokoh utama membayangkan ibunya mati karena kecelakaann ataupun terkena musibah yang dapat merenggut nyawanya misalnya: terjebak di pasar yang kebakaran.</p> <p>Selain itu dia juga takut kehilangan kekasihnya, dia sangat khawatir kekasihnya terkena musibah saat hendak berterbangan dengan. Hal ini dapat dibuktikan dari kutipan berikut:</p> <p>DATA 02</p> <p><i>Hal yang paling menakutkanku adalah ibu mati. Ketakutan itu kadang menyergap seketika. Kupikir rasa itu menyerangku jika aku sedang bersama ibu. Aku jadi punya bayangan bahwa ibuku ditabrak mobil saat menyebrang jalan. Atau dia terjebak dalam pasar yang kebakaran. Tapi tidak. Sengatan itu juga bias dating saat aku bersama ibu. Aku sedang tidur menempel dipunggungnya yang hangat oleh kasih sayang. Aku mendengar detak jantungnya. Masing-masing terbuat dari suku bunyi seperti dari bilik besar dan bilik kecil. Bunyi itu berasal dari jantung yang hidup di dalam rongga dada ibuku. Ada makhluk jantung di tubuh ibuku yang tak pernah kami lihat tapi menentukan mati dan hidupnya.</i></p> <p><i>Tiba-tiba yang kusaksikan adalah lorong pembuluh darah. Barangkali seperti yang ada di dalam televisi. Aku melihst dsri dalam nadi, dinding pembuluh berdenyut lengket dan besar, bersamaan dengan suara denyut yang bergema. Ada warnah biru dan merah yang berlendir, warnah organ tubuh. Pemandangan itu begitu mengerikan. Bunyi itu begitu mengerikan. Tapi yang lebih mengerikan lagi adalah jika semua kengerian itu lenyap. Ketakutan yang menyergap itu mencapai klimaks ketika jantung ibuku berhenti berdenyut, dalam khayalanku. Lalu tangisanku pecah tergeru-geru. (Ayu Utami 2014: 3-4).</i></p>	DPD-2	

NO.	INDIKATOR KARAKTER	DATA	KODE DATA	KETERANGAN VALIDATOR
		<p>Kutipan diatas adalah bukti bahwa tokoh aku digambarkan sebagai pribadi yang takut kehilangan ibunya, ketakutannya muncul karena rasa sayang kepada ibunya yang sangat besar sehingga dia enggan jauh darinya apalagi sampai kehilangan ibunya, dia sangat bergantung pada ibunya sehingga persaan takut kehilangan ibunya tentu ada, bahkan disaat sedang berada disisi ibunya dia memikirkan sesuatu yang buruk terjadi pada ibunya yang membuat ia khawatir dan kemudian menangis.</p> <p>DATA 03 <i>Sesekali aku berdoa sangat khusyuk dengan permintaan sangat jelas juga. Yaitu ketika kekasihku-baik kekasih terang maupun gelap-sedang dalam perjalanan. Terutama jika mereka naik pesawat terbang. Aku mendoakan agar Nik maupun pacar-pacar gelapku tidak mati kecelakaan. Ini adalah ketakutan yang sama, yang berubah obyek. Dulu aku takut kehilangan Ibu. Sekarang aku takut kematian kekasih. Ketakutan yang datang dari kemelekatanm dan cinta diri. Kalau sudah begini, aku sungguh berharap Tuhan ada dan Ia mendengarkan doa yang infantil ini.</i> (Ayu Utami, 2014:110)</p> <p>Kutipan selanjutnya adalah pengarang menyampaikan secara langsung bahwa ia takut kehilangan kekasihnya seperti takut kehilangan ibunya. ketakutan yang sama, yang berubah objek, dulu aku takut kehilangan ibu dan sekarang takut kematian kekasih sampai-sampai ia berdoa kepada tuhan agar kekasihnya dijauhkan dari musibah yang dapat merenggut jiwa dan raganya. dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa tokoh utama memiliki sikap takut kehilangan orang yang ia sayang.</p> <p>3. Rasa ingin tahu yang tinggi Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Sikap</p>	DPD-3	

NO.	INDIKATOR KARAKTER	DATA	KODE DATA	KETERANGAN VALIDATOR
		<p>rasa ingin tahu di dalam novel “<i>Simple Miracles Doa dan Arwah</i>” nampak ketika tokoh utama membayangkan ibunya meninggal di usia muda dan anak-anaknya masih kecil lalu apakah ibunya menjadi arwah penasaran. Hal tersebut menjadikan tokoh utama memiliki rasa ingin tahu terhadap kematian. Rasa ingin tahu juga muncul ketika keponakan tokoh utama, Bonifacius, dapat melihat hantu dan roh lalu tokoh utama penasaran dengan bentuk dari makhluk yang tidak dapat dilihat manusia biasa tersebut. Kemudian tokoh utama menanyakan tentang perbedaan arwah dengan manusia karena ia penasaran berkaitan dengan bentuk makhluk halus tersebut tak hanya itu tokoh utama juga menanyakan ke bonifacius tentang bagaimana cara dia melihat arwa-arwah tersebut. Hal tersebut membuktikan bahwa tokoh utama memiliki sifat rasa ingin tahu tentang kematian roh ataupun arwah. . Hal ini dapat dibuktikan dari kutipan berikut:</p> <p>DATA 04</p> <p><i>Pada waktu itu aku sudah menjadi wartawan. Aku sudah tebiasa mengecek suatu desas-desus dengan pertanyaan jebakan yang menguji konsistensinya dan mekarakter spontanitasnya.</i></p> <p><i>“Pakai bajuapa teman kamu waktuu dating-datang disekolah”?</i></p> <p><i>“Pake baju sekolah. Acak-acakan. Kaya biasa,”bonifacius menjawab begitu lnsung.</i></p> <p><i>“Pakai baju apa dia waktu terahir pamit sama kamu?”</i></p> <p><i>Bonifacius terdiam sesaat, seperti menyadari bahwa anak itu memang mengenakan baju yang berbeda.”sudah rapi mengenakan jas dan dasi”.</i></p> <p><i>Pertanyaan seperti membuat iya menyadari sesuatu yang sebelumnya iya tak perhatikan tetapi memori visualnya tetap ia simpan . soal pakayan arwah, tampaknya selama ini belum ada yang menanyakan pada dia</i></p> <p><i>“Pakai baju apa dia saat di makamkan ?”</i></p>	DPD-4	

NO.	INDIKATOR KARAKTER	DATA	KODE DATA	KETERANGAN VALIDATOR
		<p><i>“Oh iya... dia pake jas dan dasi juga.”</i></p> <p><i>Wawancara cukup. .(Ayu Utami,2014:34)</i></p> <p>Kutipan diatas dimana tokoh aku sedang melakukan wawancara dengan bonifacius keponakanya terkait arwah yang sering berbicara dengan keponakannya itu, nanya arwah itu adalah Luki bocah yang mengalami kecelakaan lalu-lintas di depan sekolah. Tokoh aku sangat penasaran akan si bonifacius yang mengatakan bahwa iya sering mengobrol dengan si Luki , arwah yang bergentayangan disekolahnya sehingga tokoh aku menanyakan beberap pertanyaan untuk menghilangkan rasa ingin tahunya tersebut dengan jawaban yang bisa iya terima.</p> <p>DATA 05</p> <p><i>Aku bertanya pada bonifacius ap bedanya penampakan arwa dan manusia?”</i></p> <p><i>“Arwah itu agak tembus pandang. Agak mirip hologram. Arwha yang ada di jalanan lebih mudah terlihat saat gelap.” .(Ayu Utami,2014:36)</i></p> <p>Kutipan diatas adalah dimana tokoh aku ingin tahu perbedaan arwah dan manusia.</p> <p>Kutipan selanjutnya dimana tokoh aku penasaran kenapa saat Bonifacius melihat arwah atau roh-roh yang ada disekirnya selalu melirik kesamping, sebetulnya yang kamu lihat itu ada di depan atau di ujung pandangan.</p> <p>DATA 06</p> <p><i>Aku berkhayal macam-tapi aku harus kembali kepertanyaanku.</i></p> <p><i>“Nah, kalau lagi melihat arwah atau makhluk halus,kamu selalu melirik kesamping,</i></p>	<p>DPD-5</p> <p>DPD-6</p>	

NO.	INDIKATOR KARAKTER	DATA	KODE DATA	KETERANGAN VALIDATOR
		<p><i>sampai matamu hamper keliatan putihnya saja. Sebetulnya yang kamu lihat itu ada di depanmu, atau memang ada di ujung pandangan. "Yang aku lihat ada di depanku"</i></p> <p><i>"Aku mengangguk-angguk. Jadi bonifacius tidak melihat dengan anak matanya! Iya melihat dengan bidang putih matanya! Menkbbjubkan. (Ayu Utami,2014:38)</i></p> <p>Setelah ia mengetahui jawaban dari keponakannya dia merasa bahwa itu menabjubkan, pertanyaan ini sebenarnya sudah ia simpan sejak keponakannya, Bonifacius masih kanak-kanak, Bonifacius selalu melirik sampai keujung bolah mata tapi ia menunjuk kedepan ini adalah bukti bahwa tokoh aku menyimpan rasa penasaran atau ingin tahu terkait apa yang dilihat oleh keponakannya tersebut sampai iya menyimpan pertanyaan untuk keponakannya, dimana saat keponakannya sudah remaja bias menjawab terkait rasa ingin tahunya tersebut.</p> <p>DATA 07</p> <p><i>"Ibu, dimana kuburan ari-ariku?" Aku membayangkan ari-ariku berbentuk mirip janin. Ia mati saat aku lahir dan dimakamkan di suatu tempat di halaman.</i></p> <p><i>"Ah, sekarang ya sudah tertutup tanaman," jawab ibu.</i></p> <p><i>Aku pernah dengar orang jawa menaruh lenterah merah yang disebut sentir di makam ari-ari sampai 40 hari. Aku ingin menggali dan menemukan kendil ari-ariku.</i></p> <p><i>"Apa betul ari-ari itu bernyawa?" tanyaku. Aku membayangkan roh si plasenta itu seperti hantu kecil Casper, gundul putih, muncul laksana asap dari tanah dan menengok saudaranya yang lahir mrnjadi bayi. (Ayu Utami, 2014: 62)</i></p> <p>Kutipan diatas dimana tokoh aku penasaran dengan ari-ari, dia membayangkan ari-ari itu bernyawa seperti hantu kecil (<i>casper</i>).</p> <p><i>Casper</i> adalah sebuah film layar lebar tentang hantu yang bernama <i>Casper</i>, ini adalah bukti dimana tokoh aku memiliki rasah ingin tahu yang sangat tinggi tentang kematian,</p>	DPD-7	

NO.	INDIKATOR KARAKTER	DATA	KODE DATA	KETERANGAN VALIDATOR
		<p>arwah, ataupun roh-roh yang ada di sekelilingnya.</p> <p>4. Tanggung jawab Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungannya (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Di dalam novel <i>Simple Miracles Doa dan Arwah</i>. Sifat bertanggung jawab pada tokoh terlihat pada saat ibunya sakit dia masi menjenguk dan meluangkan waktu untuk menjaganya dan merawat ibunya, dimana saat itu tokoh utama sudah memiliki suami atau keluarganya sendiri, tak hanya itu sifat bertanggung jawab tokoh utama juga diperlihatkan dimana walaupun dia bersifat skeptis kepada tuhan ataupun gereja dia tetap berdoa. Doaku mungkin kosong tetapi aku belajar memasuki sejenis kemesraan batin. Jadi kupikir, doa bisah dilakukan oleh orang tidak beriman. Cuma satu syarat: kita tidak menutup diri, kalimat ini menunjukkan bahwa walaupun ia tidak beriman tapi kita tidak boleh melupakan tanggung jawab kita kepada Tuhan.</p> <p>DATA 08 <i>Sosok ibuku membuat aku tetap percaya pada roa bahkan pada tahun tahun aku tidak percaya akan tuhan. Diusia 20-an itulah aku belajar doa tanpa sungguh-sungguh memohon atau mensyukuri apapun. Doaku mungkin kosong tetapi aku belajar memasuki sejenis kemesraan batin. Jadi kupikir, doa bisah dilakukan oleh orang tidak beriman. Cuma satu syarat: kita tidak menutup diri.</i> (Ayu Utami 2014:110)</p> <p>Kutipan diatas adalah bukti bahwa tokoh utama memiliki rasa tanggung jawab akan tuhan dimana walaupun dia sepat berpaling dari tuhan, ia tetap kembali kejalan yang sebenarnya sebagaimana yang harus diimani.</p>	DPD-8	

NO.	INDIKATOR KARAKTER	DATA	KODE DATA	KETERANGAN VALIDATOR
		<p>Kutipan selanjudnya dimana tokoh utama bertanggung jawab kepada orang tuanya. diaman saat ibunya sedalng sakit dan lemah, dia berada di sisinya guna untuk menjaga, memberikan semangat, dan doa.</p> <p>DATA 09 <i>Jika Ibu sedang amat lemah, aku duduk di samping ranjangnya, mendaras Rosario dalam malam. Aku tahu ibu biasa berdoa itu setiap hari. Maka, aku melakukan di telinganya jika ia sangat lemas. Ibu mencintai Rosario. Rosario adalah satu rangkaian doa yang panjangnya kira-kira lima belas menit. Jika buru-buru, kau bias menyelesaikan dalam sepuluh menit. Jiika kau khusyuk, ia bias jadi dua puluh menit. Kupikir, itu adalah waktu manusiawi yang baik untuk keintiman. Orang bercinta dalam skala waktu itu pula.</i>(Ayu Utami,2014: 138)</p> <p>DATA 10 <i>Malam ini tak da yang bisa dikerjakan selain menjaga agar selang oksigen tidak lepas. Dalam penderitaannya ibu mengira pipa itu yang mengganggu pernafasan. Aku yang akan berjaga. Kini menjelang tengah malam. Kamar itu jadi sunyi.kuambil dua tusbeh Rosario. Kuletakkan satu tangan di ibu, satu kutiti sendiri. Aku mendaras Rosario seperti biasa jika ia terlalu lemah. Bapa kami... Salam Maria... Tak lama kemudian Ibu tidak tampak gelisah lagi. Ia tidak berusaha melepas pipa noksigen. Aku berdoa sambil m,emandangi ibuku; nafasnya yang mengeras lalu dadanya yang jadi tenang. Dua atau tiga kali.aku tak percaya, tapi aku merasa ibuku sudah berangkat.persis pada pertengahan Rosario, ketika Sal;am Maria mencapai puluhan yang ketiga, kulihat dada ibuku hening sama sekali, setelah nafas yang keras. Matakubasah. Setitik air mengalir kecil dari mata kiri ibuku juga. (Ayu Utami,2014: 149)</i></p>	<p>DPD-9</p> <p>DPD-10</p>	

NO.	INDIKATOR KARAKTER	DATA	KODE DATA	KETERANGAN VALIDATOR
		<p>Kutipan diatas menggambarkan karakteristik tokoh utama yang bertanggung jawab baik kepada tuhan, dirinya sendiri maupun kepada keluarganya.</p> <p>5. Gemar membaca Gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. dalam novel “<i>Simple Miracles Doa dan Arwah</i>” tokoh utama sangat suka membaca dimana iya suka membaca alkitab, alkitab adalah buku tentang ajaran agama Khatolik dimana tokoh utama sangat menyukai buku tersebut karena banyak kisah yang menarik dan serem.</p> <p>DATA 11 <i>Aku sangat suka baca Alkitab. Ada banyak cerita seru dalam perjanjian lama. Samson dan Delilah. Laut merah yang terbelah. Yusuf dan mimpi yang menyelamatkan. Daniel menjinakan singa. Ratu ester yang cantik. Tapi ada juga banyak cerita serem. Kutukan Tuhan saat mengusir Adam dan Hawa dari Tanam Eden. (Ayu Utami,2014: 77)</i></p> <p>DATA 12 <i>Pada saat yang sama aku sedang membaca buku astrologi. Orang-orang skorprio memiliki unsur air. Air mudah menyimpan energy yang berat dan sulit mengeluarkannya. Itu membuat orang scorprio peka dan kesehatannya tidak bagus. (Ayu Utami,2014: 124)</i></p> <p>Kutipan diatas adalah gambaran bahwa tokoh utama dalam novel “<i>Simple Miracles Doa dan Arwah</i>” sangat suka membaca buku.</p> <p>6. Sikap skeptis</p>	<p>DPD-11</p> <p>DPD-12</p>	

NO.	INDIKATOR KARAKTER	DATA	KODE DATA	KETERANGAN VALIDATOR
		<p>Skeptisisme adalah paham yang memandang sesuatu selalu tidak pasti (meragukan, mencurigakan). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), skeptis yaitu kurang percaya, ragu-ragu (terhadap keberhasilan ajaran dsb). Dalam novel “<i>Simple Miracles Doa dan Arwah</i>” tokoh utama ditampilkan sebagai tokoh yang memiliki sikap skeptis kepada tuhan ataupun agama.</p> <p>Hal tersebut dapat dibuktikan dari kutipan berikut.</p> <p>DATA 13 <i>“Sekarang aku berpikir-pikir sendiri. Tidakkah suatu standar ganda jika ibuku skeptis terhadap hantu tetapi beriman tentang Tuhan? Dari kacamata seorang ateis, apa beda hantu dan Tuhan?”</i> (Ayu Utami, 2014: 101)</p> <p>Kutipan diatas memperlihatkan bahwa tokoh aku memiliki pandangan lain tentang tuhan, dimana dia mengatakan tidakah suatu standar ganda jika ibu percaya tuhan dan tidak pada hantu. Dari kutipan tersebut terlihat bahwa tokoh aku tidak terima jika tuhan dan hatu tidak dipelakukan secara adil.</p> <p>Pernyataan selanjutnya, dimana tokoh aku mempunyai sikap kritis terkait hantu dan tuhan bahkan dalam novel terdapat pertanyaan yang mengaitkan tentang agama</p> <p>DATA 14 <i>Apa beda takhayul dengan agama? Seperti yang sudah kubilang, takhayul itu seperti jika kita menyelesaikan PR matematika dengan doa atau jampi-jampi. Kita boleh saja memulai PR dengan doa atau mantra. Tapi kita tidak mengerjakannya dengan komat-kamit atau ayat-ayat. Takhayul itu jika Takhayul itu jika kita menyelesaikan persoalan yang bisa diukur dengan hal-hal yang tak dapat diukur.”</i>(Ayu Utami, 2014: 102)</p>	<p>DPD-13</p> <p>DPD-14</p>	

NO.	INDIKATOR KARAKTER	DATA	KODE DATA	KETERANGAN VALIDATOR
		<p>Percakapan tersebut menggambarkan bahwa takhayul itu hanya sebuah pikiran yang tak bisa di rasionalkan dalam kehidupan tokoh aku. Tokoh aku dengan sikap kritisnya bahwasannya menginginkan kebenaran yang bersifat materialis (buktinya harus jelas).</p> <p>DATA 15 <i>Sosok ibuku membuat aku tetap percaya pada doa bahkan pada tahun-tahun aku tidak percaya akan tuhan.</i>(Ayu Utami 2014:110)</p> <p>Dari kutipan diatas secara langsung pengarang mengatakan bahwa ditahun sebelumnya dia tidak terlalu percaya akan tuhan.</p> <p>DATA 16 <i>sedangkan agama... Yah, dalam sejarahnya agama memang sering menjengkelkan. Seperti gereja katolik yang tidak mau mengakui Galilio Galilei. Tapi pelan-pelan mereka belajar mengaku dosa juga, meski malu-malu. Dengan segala kelemahan dan sok kuasanya, institusi agama juga mengerjakan banyak hal: memelihara seni dan filsafat, mempergulatkan moralitas, memelihara ikatan dan belarasa. Takhayul tidak mendorong orang mengerjakan hal itu.</i> (Ayu Utami,2014: 102)</p> <p>Diawal alinea di atas, tokoh aku melihat bahwasannya tidak ada konsisten dalam beragama, agama dan takhayul tidak ada keselarasan, dan tokoh aku menyadari bahwa dalam sejarah perjalanan agama sangatlah rumit dan banyak ketidakpastian dalam agama.</p> <p>DATA 17</p>	<p>DPD-15</p> <p>DPD-16</p> <p>DPD-17</p>	

NO.	INDIKATOR KARAKTER	DATA	KODE DATA	KETERANGAN VALIDATOR
		<p><i>Ternyata aku sudah berubah. Aku sama sekali tidak menangis. Aku bahkan tidak merindkan ibuku lagi ketika ibu sedang tidak ada-hal ini mungkin membuatnya pata hati. (Ayu Utami, 2014:22)</i></p> <p>Kutipan diatas menggambarkan perkembangan karakteristik dalam kehidupan tokoh utama, dimana disaat masih kecil ia sanga bergantung pada ibunya, lima menit jauh dari ibunya saja ia akan menagis tetapi sekarang berbeda ia sama sekali tidak menangis bahkan tidak merindukanketika ibunya sedang tidak ada.</p> <p>DATA 18 <i>Ibu sakit keras sebelum Ayah wafat. Pada waktu itu aku sedang bahagia. Aku baru saja membangun rumah yang terbuka, tanpa terali, tanpa ruang tamu, tanpa ubin keramik-pokoknya bertentangan dengan selerah ayahku. (Ayu Utami,2014: 115).</i></p> <p>Kutipan diatas merupakan bukti kemandirian dari tokoh utama, dimana ia biasamembangun sebuah rumah yang ia idam-idamkan dan berbeda dari selerah ayahnya, tanpa campur tangan orang lain.</p> <p>DATA 19 <i>Aku tahu waktu ibuku tak akan terlampau lama. Aku harus bersamanya lebih lama lagi. Aku mencoba menginap dirumahnya sering-sering. Tapi, setiap aku pulang dari sana, aku tak enak badan. kepalaku pening, tubuhku pegal seperti masuk angin. Terkadang aku sedikit meriang. Karena jadwal kerjaku jadi tergangguoleh rasa sakit, aku jadi tak sering nginap disana. Itu membuatku sedih. (Ayu Utami,2014: 124)</i></p> <p>Kutipan diatas adalah salah satu bukti bahwa tokoh utama telah menjadi anak yang</p>	<p>DPD-18</p> <p>DPD-19</p>	

NO.	INDIKATOR KARAKTER	DATA	KODE DATA	KETERANGAN VALIDATOR
		<p>mandiri dimana dia sudah memiliki pekerjaan. Tidak hanya itu, ditengah kesibukan mengurus keluarganya sendiri, dia masi menyempatkan waktu untuk menjenguk ibunya walaupun beresiko pada pekerjaanya.</p>		
2	<p>Apa yang dilakukan tokoh utama</p>	<p>1. DATA 01 <i>Aku sedang tidur menempel di punggungnya yang hangat oleh kasih sayang. Aku mendengar detak jantungnya. Masing-masing terbuat dari suku bunyi seperti dari bilik besar dan bilik kecil.</i> (Ayu Utami,2014:3)</p> <p>Kutipan diatas adalah menggambarkan rasa akan kasih sayang terhadap seorang ibu yang selama ini sudah membesarkan kita dari lahir sampai kita dewasa.</p> <p>2. DATA 02 <i>“Aku selalu berdoa buat ibu. Tiap malam dalam Rosario, ada lima perkara yang aku sebut: Paus Fransiskus; Ibu, Bapak, Dan Keluarga yang sudah meninggal; keluarga dan teman-teman yang masih hidup; Aku dan Rik dan terahir binatang-binatang”.</i> (Ayu Utami, 2014: 122)</p> <p>Dari data kutipan diatas mengatakan bahwa si pengarang selain mendoakan ibunya yang sakit dia juga mendoakan setiap perkara yang dia sebut dan juga mendoakan temannya yang sekarang masih hidup.</p>	<p>DTL-1</p> <p>DTL-2</p>	

NO.	INDIKATOR KARAKTER	DATA	KODE DATA	KETERANGAN VALIDATOR
		<p>3. DATA 03 <i>Pada waktu itu aku sedang bahagia. Aku baru saja membangun rumah yang terbuka, tanpa terali,tanpa ruang tamu, tanpa ubin keramik-pokoknya bertentangan dengan selera ayahku.(Ayu Utami,2014: 115)</i></p> <p>Kutipan diatas merupakan bukti kemandirian dari tokoh utama, dimana ia biasamembangun sebuah rumah yang ia idam-idamkan dan berbeda dari selera ayahnya, tanpa campur tangan orang lain.</p> <p>4. DATA 04 <i>Aku mencoba menginap dirumahnya sering-sering. Tapi, setiap aku pulang dari sana, aku tak enak badan.kepalaku pening, tubuhku pegal seperti masuk angin. Terkadang aku sedikit meriang. Karena jadwal kerjaku jadi tergangguoleh rasa sakit, aku jadi tak sering nginap disana. Itu membuatku sedih.(Ayu Utami,2014: 124)</i></p> <p>Kutipan diatas adalah salah satu bukti bahwa tokoh utama telah menjadi anak yang mandiri dimana dia sudah memiliki pekerjaan. Tidak hanya itu, ditengah kesibukan mengurus keluarganya sendiri, dia masi menyempatkan waktu untuk menjenguk ibunya walaupun beresiko pada pekerjaanya.</p> <p>5. DATA 05 <i>Aku duduk di samping ranjangnya, mendaras Rosario dalam malam. Aku tahu ibu biasa berdoa itu setiap hari. Maka, aku melakukan di telinganya jika ia sangat lemas. Ibu mencintai Rosario. Rosario adalah satu rangkaian doa yang panjangnya kira-kira lima belas menit. Jika buru-buru, kau bias menyelesaikan dalam sepuluh menit. Jiika kau khusyuk, ia bias jadi dua puluh menit. Kupikir, itu adalah waktu manusiawi yang</i></p>	<p>DTL-3</p> <p>DTL-4</p> <p>DTL-5</p>	

NO.	INDIKATOR KARAKTER	DATA	KODE DATA	KETERANGAN VALIDATOR
		<p><i>baik untuk keintiman. Orang bercinta dalam skala waktu itu pula.</i>(Ayu Utami,2014: 138)</p> <p>Kutipan diatas menggambarkan perubahan karakter pada tokoh utama dimana saat iya kecil ia selalu bergantung pada ibunya, kini ia bisa merawat dan menemani ibunya disaat-saat ibunya suda tak berdaya akibat sakit yang dideritanya. Ini adalah bukti perkembangan karakteristik pada tokoh utama dalam novel “<i>Simple Miracles Doa dan Arwah</i>” karya Ayu Utami.</p> <p>6. DATA 06 <i>Aku belajar doa tanpa sungguh-sungguh memohon atau mensyukuri apapun. Doaku mungkin kosong tetapi aku belajar memasuki sejenis kemesraan batin. Jadi kupikir, doa bisah dilakukan oleh orang tidak beriman. Cuma satu syarat: kita tidak menutup diri.</i>(Ayu Utami 2014:110)</p> <p>Kutipan diatas adalah bukti perkembangan karakteristik pada tokoh utama dimana mulanya ia skeptis pada tuhan kini mulai percaya akan tuhan berkat ibunya, sehingga iya tidak menyimpang dari ajaran dan keyakinan yang ia imani.</p> <p>7. DATA 07 <i>Aku melakukan novena jumaat pertama yang dimulai pada Mei dan berakhir di Januari tahun berikutnya. Aku melihat doa-doa yang terkabul dengan indah.</i> (Ayu Utami, 2014: 168)</p> <p>Kutipan diatas menunjukkan perkembangan karakteristik pada tokoh utama yang dulunya tidak percaya akan tuhan kini percaya dan yakin akan tuhan sebagaimana ajaran yang ia Imani.</p>	<p>DTL-6</p> <p>DTL-7</p>	

NO.	INDIKATOR KARAKTER	DATA	KODE DATA	KETERANGAN VALIDATOR
		<p>8. DATA 08 <i>Aku sedang membaca buku astrologi. Orang-orang skorprio memiliki unsur air. Air mudah menyimpan energy yang berat dan sulit mengeluarkannya. Itu membuat orang scorprio peka dan kesehatannya tidak bagus. (Ayu Utami,2014: 124)</i></p> <p>Dari kutipan diatas mengatakan bahwa si pengarang sangat suka membaca buku.</p> <p>9. DATA 9 <i>Aku sedang berdoa sambil memandangi ibuku; nafasnya yang mengeras lalu dadanya yang jadi tenang. Dua atau tiga kali aku tak percaya, tapi aku merasa ibuku sudah berangkat.persis pada pertengahan Rosario, ketika Salam Maria mencapai puluhan yang ketiga, kulihat dada ibuku hening sama sekali, setelah nafas yang keras. Mataku basah. Setitik air mengalir kecil dari mata kiri ibuku juga.(Ayu Utami,2014: 149)</i> Kutipan diatas menggambarkan karakteristik tokoh utama yang bertanggung jawab baik kepada ibunya, serta selalu berdoa kepada Tuhan untuk kesembuhan ibunya.</p> <p>10. DATA 10 <i>Pada waktu itu aku sudah menjadi wartawan, Aku sedang melakukan wawancara dengan Bonifacius keponakanku terkait dengan arwah yang sering berbicara dengannya. Aku menanyakan kepada Bonifacius tentang arwah penasaran itu, dan ternyata itu adalah Luki bocah yang meninggal akibat kecelakaan lalu-lintas depan sekolah. (Ayu Utami,2014:34)</i></p> <p>Dari kutipan diatas dimana tokoh aku sangat penasaran akan si Bonifasius yang mengatakan bahwa iya sering mengobrol dengan si Luki, arwah yang bergentayangan disekolahnya sehingga tokoh aku menanyakan beberap pertanyaan untuk</p>	<p>DTL-8</p> <p>DTL-9</p> <p>DTL-10</p>	

NO.	INDIKATOR KARAKTER	DATA	KODE DATA	KETERANGAN VALIDATOR
		<p>menghilangkan rasa ingin tahunya tersebut dengan jawaban yang bisa ia terima.</p> <p>11. DATA 11 <i>Aku akan membagi waktu antara rumah tua itu dan tempat tinggalku sendiri, tapi sesungguhnya Bibilah yang kami jaga sekarang. Karena pada masa mudahnya, ia lucu dan seru bagi anak-anak. Ia membuat masa kecilku berwarna. (Ayu Utami,2014:163)</i></p> <p>Dari data diatas mengatakan bahwa jika kita selalu belajar rela dan bersyukur, kelak kita bisa menjadi tua dengan indah.</p> <p>12. DATA 12 <i>Aku sedang Bersama Bibi Gemuk diruangan makan. Semenjak iya sakit Bibi Gemuk hanya diam saja, merapatkan mulutnya. Sungguh aku tidak tahu apa yang ia pikirkan. Aku meninggalkan dia diruang makan, pergi ke ruang keluarga dan mempersiapkan lagu-lagu Gereja berlanggam jawa untuk misa 40 harian. (Ayu Utami,2014:164)</i></p> <p>Dari data kutipan diatas pengarang atau tokoh utama tidak rela jika kehilangan seorang yang ia sayang setelah orang tuanya meninggal, karena satu-satunya yang mereka punya hanyalah Bibi Gemuk yang selalu ada buat mereka.</p> <p>13. DATA 13 <i>Aku mulai menggantikan ibuku membeli kue-kue untuk Bibi Gemuk, sebab ia suka sekali ngemil. Malam minggu itu aku membeli sekotak kukis dan carabikang Mas Karso dari supermarket Santa, seperti yang kutahu dari Ibu. (Ayu Utami,2014:165)</i></p>	<p>DTL-11</p> <p>DTL-12</p> <p>DTL-13</p>	

NO.	INDIKATOR KARAKTER	DATA	KODE DATA	KETERANGAN VALIDATOR
		<p>Kutipan selanjutnya yaitu pengarang atau tokoh utama harus mandiri, dan menggantikan Ibunya untuk melayani Bibi Gemuk yang sedang sakit.</p> <p>14. DATA 14 <i>Aku berbaring terlungkup, lalu terdengar suara televisi. Aku menoleh dengan kaget dan melihat benda itu telah menyala. Sambil tertawa kami bilang bahwa Ibu kan memang masih ada disini. Orang Jawa percaya roh tetap tinggal dirumah sampai 40 hari. (Ayu Utami,2014:157)</i></p> <p>Dari data kutipan diatas bahwa roh yang sudah keluar dari tubuh orang yang sudah meninggal akan tetap berada bersama kita selama 40 hari. Dan tokoh utama percaya bahwa Ibu mereka belum mati dan tetap bersama mereka mesti tak Nampak seperti manusia biasa.</p> <p>15. DATA 15 <i>Pada hari Rabu, tiga hari setelah peringatan 40 hari wafat ibu, aku bertemu lagi dengan satu lagi anggota lingkaran doa selain Elisabeth. Kami ngobrol di restoran ayam panggang di Megaria. Aku dianjurkan untuk belum bergabung dengan kelompok itu.</i> <i>Ia berkata, "Ibumu masih ada sungkawa".</i> <i>Sungkawa adalah duka mendalam. Dalam percakapan itu, aku menangkap bahwa Ibuku masih memiliki kesedihan mendalam sehingga ia belum juga berangkat. (Ayu Utami,2014:158)</i></p> <p>Kutipan selanjutnya menggambarkan karakteristik tokoh yang ingin mengetahui lebih dalam tentang sungkawa yang artinya duka mendalam yang saat ini dirasakan oleh</p>	<p>DTL-14</p> <p>DTL-15</p>	

NO.	INDIKATOR KARAKTER	DATA	KODE DATA	KETERANGAN VALIDATOR
		<p>dirinya.</p> <p>16. DATA 16 <i>Aku mendekat ke wajahnya dan memanggil, tapi Ibu hanya berusaha melepas pipa oksigen dari hidungnya. Aku tau ibuku sudah mulai tak bisa bernafas. Aku merasa melihat ibuku sedang tenggelam, dan aku tak bisa berbuat apa-apa. (Ayu Utami,2014:147)</i></p> <p>Dari kutipan teks diatas mengatakan bahwa si pengarang ingin ibunya agar cepat sembuh dan tak ingin ibunya meninggalkan mereka, pengarang juga tak bisa berbuat apa-apa hanya bisa menatap ibunya dengan rasa sedih.</p> <p>17. DATA 17 <i>Aku berhasil mengambil satu sandalnya sebelum ia kabur dan ia lari telanjang sebelah kaki. Ia juga punya kelemahan lagi, ia sangat takut dengan boneka yang matanya sudah hilang, dan jatuh kedalam perut. Ia menamainya si Pece. Pece tampak seperti hantu tanpa bola mata. (Ayu Utami,2014:9)</i></p> <p>Dari kutipan diatas pengarang sangat emosi ketika anak pak Darman sering membuat si tokoh utama menangis. Dan si pengarang membalas perbuatan anak pak Darman dengan mengambil salah satu sandal yang dipakai anak pak Darman.</p> <p>18. DATA 18 <i>Aku belajar tentang hal-hal yang berposisi: Kenikmatan cerita dan disiplin berita. Kenikmatan imajinasi dan disiplin logika. Tapi lebih awal dari itu adalah mekanisme kepercayaan dan mekanisme peraguan. Iman dan skeptisisme, rupanya dalam hidup kita menggunakan dua mekanisme itu tanpa sepenuhnya kita sadari. (Ayu</i></p>	<p>DTL-16</p> <p>DTL-17</p> <p>DTL-</p>	

NO.	INDIKATOR KARAKTER	DATA	KODE DATA	KETERANGAN VALIDATOR
		<p>Utami,2014:11)</p> <p>Dari kutipan diatas mengatakan bahwa si pengarang cenderung untuk lebih dulu percaya sesuatu atau lebih dulu untuk tidak percaya sesuatu.</p> <p>19. DATA 19 <i>Aku suka meludahi orang yang sok mau menolongku. Orang yang kasihan melihat aku menangis lalu berusaha menggendongku. Mereka membuatku sebal dan aku akan meludahinya. (Ayu Utami,2014:17)</i></p> <p>Dari kutipan diatas menceritakan bahwa pengarang yang belum biasa mandiri, tetapi tidak ingin jika ada seorangpun yang menolongnya. Pengarang hanya mau jika ditolong oleh ibunya sendiri, layaknya seperti anak dengan kebutuhan khusus.</p> <p>20. DATA 20 <i>Aku mengikutinya ke kamar manapun jika ia di rumah. Tapi jika ia tidak ada, aku biasa juga. Aku tampaknya sudah mengembangkan mekanisme-mekanisme survivaiku agar aku tidak ditelan duka. Bagi ibuku, adalah keajaiban bahwa aku ternyata bisa mandiri. (Ayu Utami,2014:22)</i></p> <p>Dari data kutipan diatas menceritakan bahwa pengarang yang belum bisa hidup mandiri dan terus bergantung pada ibunya jika kemana pun ibunya pergi. Pengarang juga memulai hidup mandiri jika ibunya tidak ada, bahwa pengarang juga mulai tidak merindukan ibunya jika tidak ada dirumah.</p>	<p>18</p> <p>DTL-19</p> <p>DTL-20</p>	
3	Apa yang dikatakan oleh tokoh-tokoh lain	<p>1. DATA 01 <i>Ibuku diam-diam sedih mengenai aku. Si bungsu ini begitu lekat padanya. Apakah</i></p>	DPTL-	

NO.	INDIKATOR KARAKTER	DATA	KODE DATA	KETERANGAN VALIDATOR
	tentang tokoh utama	<p><i>anak itu kelak bisa mandiri ?</i> <i>Aku tidak bisa ditinggal Ibu walau lima menit pun. Aku seperti tdiak punya telinga untuk mendengar penjelasan, tak punya memori maupun prosesor untuk menyimpan dan mengolah data. Nyaris seperti anak dengan kebutuhan khusus. (Ayu Utami,2014:17)</i></p> <p>Dari data kutipan diatas menceritakan Ibunya mengatakan bahwa tokoh utama adalah anak yang tidak mandiri, dan hidup tergantung pada ibunya.</p> <p>2. DATA 02 <i>Bibi Gemuk bertanya dalam Bahasa jawa, yang artinya begini; Ibu kamu apakan ? kok didoakan Rosario langsung meninggal ? Tapi saya tak begitu yakin dengan verbatim itu, maka saya menggunakan kalimat yang lebih halus untuk pengertian yang sama dengan yang saya tangkap pada saat peristiwa. (Ayu Utami,2014:173)</i></p> <p>Dari kutipan diatas menyatakan bahwa Bibi gemuk juga mengatakan bahwa tokoh utama tidak menyangka ibunya meniggal karena rasa sakit yang dideritakan oleh ibunya.</p> <p>3. DATA 03 <i>Cicilia kakak sulungku bercerita tentang kamar mayat. Rasanya dari ialah aku pertama kali mendengar tentang sebuah ruangan dimana jenazah-jenazah diletakan. Cicilia kakaku juga bahkan mengatakan bahwa roh yang keluar dari tubuh manusia akan menjadi gentayangan atau masih berada di alam manusia, layaknya masih hidup tetapi tidak memiliki tubuh. (Ayu Utami,2014:6)</i> Dari kutipan diatas mengatakan Cicilia kakak sulung dari tokoh utama mengatakan</p>	<p>1</p> <p>DPTL-2</p> <p>DPTL-3</p>	

NO.	INDIKATOR KARAKTER	DATA	KODE DATA	KETERANGAN VALIDATOR
		<p>bahwa tokoh utama masih meragukan arwah atau roh yang keluar dari tubuh orang yang sudah meninggal dan rasa penasaran ingin tahu tentang arwah yang masih berada di alam manusia.</p> <p>4. DATA 04 <i>Sepasang Bibi Gemuk dan Bibi kurus kadang mengaku bahwa mereka pernah melihat sendiri hantu. Pernah ada yang mengetuk pintu setelah gelap. Ketika dihampiri sosok itu menjadi tinggi, melebihi pohon kelapa. Cerita itu mendebarkan aku. Tapi, sayangnya, klimaksnya tidak bisa dipercaya. Sebenarnya aku sangat suka cerita mereka, aku bahkan sering mendengar ulang cerita mereka. Tetapi cerita Bibiku tidak konsisten. Kadang mereka bilang melihatnya sendiri, kadang disebut pamanku yang mengalami.</i> (Ayu Utami,2014:13)</p> <p>Dari kutipan diatas mengatakan bahwa Bibi gemuk dan Bibi kurus mengatakan bahwa tokoh utama senang mendengar cerita dari Bibi gemuk dan Bibi kurus tapi tokoh utama tidak mempercayai apa yang dikatakan oleh bibi gemuk dan bibi kurus.</p> <p>5. DATA 05 <i>Cicilia berkata padaku bahwa a-um tampaknya adalah kata yang dipakai anaknya sendiri untuk merujuk segala makhluk yang kami berdua tak bisa lihat. Dari mana asal kata itu, kami tak bisa tahu. Belajar dari cara apa dan cara ia bercerita, tampaknya wujud-wujud para a-um sangat berbeda dari manusia.</i> (Ayu Utami,2014:20)</p> <p>Dari data kutipan diatas mengatakan bahwa sebagai orang dewasa dan tidak memiliki kemampuan khusus, takan pernah bisa mendefinisikan keahlian khusus yang dimiliki</p>	<p>DPTL-4</p> <p>DPTL-5</p>	

NO.	INDIKATOR KARAKTER	DATA	KODE DATA	KETERANGAN VALIDATOR
		<p>oleh anak-anak. Dan kata a-um yang diucapkan Bonifacius anak dari kakak sulung si pengarang mengatakan bahwa ada roh yang dilihatnya tetapi tidak mampu mengucapnya.</p> <p>6. DATA 06 <i>Diam-diam, ayahku telah menjelma aku si kecil: tak bisa ditinggal ibu barang lima menit pun. Jadi ibu selalu berdoa agar ia jangan dipanggil lebih dulu dari suaminya.</i> (Ayu Utami,2014:45)</p> <p>Dari data kutipan diatas ayahnya menceritakan bahwa si pengarang telah di jelma sang ayahnya bahwa si pengarang belum bisa mandiri, dan hanya terpaku pada sang ibu.</p>	DPTL-6	
4	Apa yang dikatakan oleh pengarang tentang tokoh utamanya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengarang atau ayu utami dalam novel ini menceritakan tentang hidupnya mulai dari dia kecil sampai memiliki suami, tokoh utama dalam novel ini adalah ayu utami yaitu sang pengarang. 2. Jadi dalam novel ini pengarang menceritakan tentang dirinya sendiri. Pengarang juga menceritakan kisah-kisah yang dia hadapi semenjak dia hidup. 3. Pengarang atau ayu utami dalam novel "<i>Simple Miracles Doa dan Arwah</i>" menceritakan beberapa kebudayaan yang mengacu pada lingkungan masyarakat. 4. Pengarang juga mengatakan bahwa tokoh utama dulunya adalah seorang anak yang manja atau tidak mandiri, tapi seiring bertambahnya usia tokoh utama dalam novel. "AKU" kelak menjadi anak yang mandiri. 5. Pengarang atau ayu utami menceritakan bahwa tokoh utama tidak mempercayai adanya Tuhan dan Arwah atau Roh manusia yang sudah menjadi setan. 		

Lampiran 3: Biografi Pengarang

Biografi tentang Ayu utami



Ayu Utami adalah seorang aktivis, jurnalis, penulis, serta sastrawan perempuan asal Indonesia. Wanita yang bernama lengkap Justina Ayu Utami ini dilahirkan di Bogor, Jawa Barat pada 21 November 1968 dan saat ini sudah

berusia 54 tahun. Ia merupakan anak bungsu dari lima bersaudara dengan ayah bernama Johanes Hadi Sutaryo dan ibu bernama Bernadeta Sutinah. Ayu Utami berasal dari keluarga yang menganut agama Katolik.

Awalnya, dunia kepenulisan bukanlah hal yang akrab dengan masa kecil Ayu. Akan tetapi, pada suatu kesempatan ia iseng mengirimkan cerpen humornya ke lomba yang diselenggarakan oleh majalah *Humor* sekitar tahun 1989-1990 dan ternyata mendapat juara harapan. Pendidikan yang pernah Ayu tempuh di antaranya sekolah dasar di SD Regina Pacis, Bogor dan lulus pada tahun 1981. Lalu melanjutkan ke sekolah menengah pertama di SMP Tarakanita 1 Jakarta dan lulus di tahun 1984. Kemudian ber-SMA di SMA Tarakanita 1 Jakarta dan lulus pada tahun 1987.

Setelah itu, Ayu melanjutkan studinya ke perguruan tinggi di Jurusan Sastra Rusia Fakultas Sastra Universitas Indonesia dan berhasil lulus pada tahun 1994. Di antara masa-masa menjadi mahasiswa, Ayu pernah terpilih menjadi finalis gadis sampul di urutan kesepuluh pada kontes yang diselenggarakan oleh majalah *Femina*. Tidak berhenti di sana, keinginan Ayu untuk belajar membuatnya bersekolah kembali dengan studi *Advanced Journalism* yang diselenggarakan oleh Thomson Foundation, Cardiff, UK (1995). Ayu juga mengikuti program lain yang diselenggarakan oleh Asian Leadership Fellow Program di Tokyo, Jepang (1999).

Dalam bidang kepenulisan, khususnya novel dan esai dimulai sejak Ayu tidak lagi beraktivitas sebagai jurnalis. Novel pertama yang dirilis oleh Ayu

berjudul *Saman* pada tahun 1998. Novel tersebut banyak mendapat perhatian dari pembaca serta kritikus sastra sebab dirasa membawa pembaharuan dalam dunia sastra di Indonesia. Novel tersebut sebenarnya merupakan karya yang diajukan untuk sayembara penulisan novel Dewan Kesenian Jakarta di tahun 1998. Namun pada kenyataannya dalam waktu tiga tahun, musik *Saman* sudah terjual 55 ribu eksemplar.

Dwilogi novel *Saman* (1998) dan *Larung* (2001) banyak mendapat perhatian dari masyarakat. Sementara untuk esai, karya-karya Ayu lebih banyak dipublikasikan dalam Jurnal Kalam. Contohnya yaitu Kumpulan Esai “*Si Parasit Layang*” yang diterbitkan oleh Gagas Media pada tahun 2003. Novel-novel karya lain dari Ayu Utami adalah sebagai berikut:

- Novel *Bilangan Fu*, KPG, Jakarta (2008).
- Novel *Manjali dan Cakrabirawa (Seri Bilangan Fu)*, KPG, Jakarta (2010).
- Novel *Cerita Cinta Enrico*, KPG, Jakarta (2012).
- Novel *Soegija: 100% Indonesia*, KPG, Jakarta (2012).
- Novel *Lalita (Seri Bilangan Fu)*, KPG, Jakarta (2012).
- Novel *Si Parasit Lajang*, KPG KPG, Jakarta (2013).
- Novel *Pengakuan: Eks Parasit Lajang*, KPG, Jakarta (2013).
- Novel *Maya*.

Fakta menarik dari Ayu Utami salah satunya adalah keberhasilannya mendapat juara pada perlombaan yang diadakan majalah *Humor* membuatnya sempat menjadi wartawan paruh waktu di majalah tersebut. Selain itu, karena kantornya dekat dengan kantor majalah *Matra*, Ayu juga pernah bekerja untuk majalah tersebut dan mulai menyadari bakat menulisnya karena beberapa tulisannya sudah baik sehingga tidak perlu diedit total.

Sebelum meniti karier sebagai penulis atau sastrawan pun Ayu pernah memiliki pengalaman bekerja sebagai sekretaris di perusahaan pemasok senjata. Selain itu, Ayu juga pernah menjadi *guest public relation* di Hotel Arya Duta. Hingga akhirnya ia menjadi bagian dari wartawan *Marta*, *Forum Keadilan*, serta *D & R* dan menjadi langkah awalnya di dunia jurnalistik. Di masa-masa sebagai

jurnalis, Ayu dapat berkesempatan menulis banyak hal. Hal tersebut dibuktikan dengan keaktifannya menulis kolom mingguan “Sketsa” di harian *Berita Buana*. Fakta lainnya, yaitu andil Ayu dalam mendirikan Aliansi Jurnalis Independen atau disingkat dengan AJI. Komunitas lain yang turut dibesarkan oleh Ayu adalah Komunitas Utan Kayu yang merupakan pusat kegiatan seni, pemikiran, serta kebebasan informasi sebagai kurator. Terdapat fakta menarik lagi dari Ayu. ia mengungkapkan bahwa sebenarnya kurang tertarik untuk membaca. Hal yang biasanya ia baca adalah Alkitab sehingga dalam novel *Saman*, terdapat beberapa kutipan dari ayat Alkitab. Di sisi lain, ia juga mengakui bahwa ada kecenderungan menulis tentang pastor dan suster dalam karyanya.

Terkait novel *Saman*, novel tersebut menjadi titik awal munculnya jenis Sastra Wangi. Sastra Wangi merupakan istilah untuk karya sastra Indonesia yang ditulis oleh perempuan. Ayu Utami menjadi pioner munculnya jenis sastra ini karena tema seks serta penyampaian ideologi dengan sudut pandang feminis. Terakhir, fakta dari Ayu Utami tidak lain dan tidak bukan adalah penghargaan-penghargaan yang diterimanya, yaitu sebagai berikut:

- Roman Terbaik Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 1998
- Prince Claus Award pada tahun 2000
- Khatulistiwa Literary Awards dengan kategori Prosa pada tahun 2008.

Demikianlah kisah masa kecil, pendidikan, karya-karya, serta fakta menarik dari Ayu Utami. Kesimpulannya, Ayu adalah novelis serta sastrawan perempuan yang lahir di Bogor. Ia bersekolah di SD Regina Pacis, SMP dan SMA Tarakanita 1, lalu berkuliah di UI Jurusan Sastra Rusia. Kariernya di bidang sastra adalah novel serta esai. Novel pertamanya menjadi sangat populer bahkan membentuk jenis sastra baru, yakni sastra wangi berjudul *Saman* (1998). Selain itu, terdapat novel lain, seperti *Larung*, *Bilangan Fu*, *Manjali* dan *Cakrabirawa* (*Seri Bilangan Fu*), *Cerita Cinta Enrico*, KPG, dan masih banyak lagi. Kemudian fakta menarik dari Ayu Utami adalah ia pernah menjadi juara harapan pada lomba menulis cerpen oleh majalah *Humor*. Kemudian ia pernah menjadi finalis dengan urutan ke-10 dari kontes yang diadakan majalah *Femina*. Ia juga pernah berkarier sebagai sekretaris di perusahaan pemasuk senjata.